

Amrizarois Ismail, S.Pd., M.Ling

LINGKUNGAN HIDUP

DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

*Manifestasi Etika Lingkungan
Dalam Ketuhanan*





LINGKUNGAN HIDUP

DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

*Manifestasi Etika Lingkungan
Dalam Ketuhanan*



LPLHNU



**LEMBAGA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
NAHDLOTUL 'ULAMA**

Amrizarois Ismail, S.Pd., M.Ling

LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

*Manifestasi Etika Lingkungan
Dalam Ketuhanan*



**LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF
AGAMA-AGAMA
Manifestasi Etika Lingkungan Dalam Ketuhanan**

Penulis:

Amrizarois Islamil, S.Pd., M.Ling

Editor:

Dhiyan Krisna Wardhani, Lintang Jatta Agghita.

Design Cover:

Ngismatul Falah

Didukung Oleh:

**UNIKA Soegijapranata Semarang, Prodi Rekayasa Infrastruktur
dan Lingkungan SCU, Griya Riset Indonesia (GRI)**

Penerbit:

FATAWA PUBLISHING

Jl. Mega Permai No. 8 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Telp. 024-74019660, 0813-2668-3562

Website: www.fatawa-publishing.com

E-mail: fatawapublishing@gmail.com

ISBN: 978-623-6408-41-4

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Th. 2002

All rights reserved

Cetakan Pertama, Juli 2023

KATA SAMBUTAN
LINGKUNGAN, MANUSIA, AGAMA
DAN ILMU PENGETAHUAN

Dr. Ferdinand Hindiarto, S.Psi., M.Si.
Rektor UNIKA Soegijapranata Semarang

Isu tentang kerusakan bumi dan lingkungan telah menjadi topik dalam berbagai domain. Levelnya bahkan tidak hanya nasional tetapi bahkan sudah internasional dengan adanya Conference of the Parties 1 (COP 1) tahun 1994 hingga yang terakhir COP27 di tahun 2022 dengan bahasan roadmap penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) untuk penanggulangan pemanasan global dan perubahan iklim (Ditjenppi, 2022). Dalam domain ilmu pengetahuan berbagai riset dan publikasi telah dilakukan. Dalam domain agama, sebagai contoh, pada bulan Mei tahun 2015, pemimpin tertinggi umat katolik di dunia, paus Fransiskus telah mengeluarkan ensiklik Laudato Si yang mengajak umat manusia untuk menjaga

dan merawat bumi sebagai rumah bersama melalui pertobatan ekologis.

Namun demikian realitas menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi tidak semakin membaik. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), luas tutupan hutan Indonesia sudah berkurang 956.258 hektare (ha) selama periode 2017-2021. Angka tersebut setara dengan 0,5% dari total luas daratan Indonesia (Viva Budy Kusnandar, 2022). Mengingat fungsi hutan sebagai penyerap biomasa atau karbon GRK, jelas luas kerusakan tersebut merupakan kerugian besar dan bisa saja berpengaruh pada pemanasan global dan perubahan iklim. Fakta itu tentu saja menunjukkan bahwa berbagai pendekatan yang ada selama ini belum secara signifikan mengubah perilaku manusia, baik pada tingkat kesadaran maupun perilaku. Padahal secara jelas berbagai fenomena alam dan lingkungan yang merupakan dampak dari tidak terawatnya alam dan lingkungan terus menerus terjadi.

Sebuah gagasan terkait peran agama-agama di dunia dalam menjaga dan merawat lingkungan yang ditawarkan penulis merupakan hal yang menarik. agama sebagai sebuah “institusi” seharusnya memang memiliki peran yang besar melalui dogma dan ajarannya. Agama harusnya mampu menjadi pembentuk perilaku bagi para pemeluknya. Agama tidak seharusnya hanya mampu mem-

berikan determinasi pada pemeluknya pada level ritual semata, namun seharusnya sampai pada level spiritual yang selalu mewarnai setiap perilaku para pemeluknya.

Dalam konteks Soegijapranata Catholic University, para dosen dan mahasiswa diutus salah satunya adalah untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan budaya demi semakin baiknya kehidupan manusia. Perutusan tersebut harus terus menerus dihidupi di tengah berbagai tantangan-tantangan pragmatisme yang makin menjadi. Salah satu cara nyata dalam menghidupi perutusan tersebut adalah dengan melakukan publikasi baik melalui opini di media, artikel di jurnal ilmiah maupun buku. Penulis buku ini sungguh telah menjadi bagian perutusan tersebut. Semoga tulisan dalam buku ini sungguh menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca dan masyarakat agar semakin sadar dan bertindak mencintai dan merawat alam – lingkungan yang diberikan Allah kepada kita.

Semarang, April 2023

Rektor

Ferdinand Hindiarto



LPBINU



**LEMBAGA PENANGGULANGAN BENCANA
& PERUBAHAN IKLIM
NAHDLOTUL 'ULAMA**

DAFTAR ISI

Kata Sambutan:

Lingkungan, Manusia, Agama & Ilmu Pengetahuan v

Daftar Isi ix

Pendahuluan:

Ilmu Pengetahuan, Etika, dan Agama..... 1

Lahirnya Ilmu Pengetahuan Berkat Perenungan
terhadap Alam..... 1

Etika sebagai Tujuan Ilmu Pengetahuan 2

Lahirnya Aliran-aliran dalam Etika 4

Dominasi Antroposentris dan lahirnya Rezim..... 7

Agama sebagai Manifestasi Etika..... 10

Bab I :

Keberadaan Agama-Agama di Indonesia 13

Sejarah Agama-agama di Indonesia 14

Tantangan dan Potensi Agama di Indonesia 21

Bab 2 :

Konsep Lingkungan Perspektif Agama-Agama..... 25

Konsep lingkungan dalam Perspektif Agama-agama..... 25

Konsep Manusia sebagai Wakil Tuhan di Bumi..... 27

Konsep Kelestarian dan Pemeliharaan Lingkungan 28

Bab 3 :	
Lingkungan Perspektif Islam	21
Islam Nusantara di Indonesia.....	33
Nahdlatul Ulama	35
Muhammadiyah	37
Konsep Lingkungan dalam Ajaran Islam	41
Bab 4 :	
Lingkungan Perspektif Kristen	47
Ajaran Kristen.....	47
Ensiklin Laodato Si sebagai Seruan Menjaga Lingkungan dalam Katolik.....	48
Eko-Kristologi: Ajaran untuk Menjaga Lingkungan Hidup dalam Ajaran Kristen Protestan	53
Bab 5 :	
Lingkungan Perspektif Hindu	57
Ajaran Hinduisme	57
Konsep Lingkungan dalam Ajaran Hindu	58
Bab 6 :	
Lingkungan Perspektif Buddha	67
Ajaran Buddhisme	67
Konsep Lingkungan dalam Ajaran Buddha.....	69
Bab 7 :	
Lingkungan Perspektif Khonghucu	73
Ajaran Khonghucu	73
Konsep lingkungan dalam Ajaran Khonghucu.....	75

Bab 8 :	
Perbandingan Perspektif Agama-Agama dalam Pemeliharaan Lingkungan.....	79
Kesamaan dan Perbedaan dalam Konsep Lingkungan antara agama-agama	81
Bab 9 :	
Agama dalam Percaturan Isu Keberlanjutan	85
Krisis Global dan Keberlanjutan.....	85
Tentang SDGs	87
Tantangan Keberlanjutan dalam SDGs.....	91
Peran Agama dalam Mengatasi Tantangan Lingkungan dalam SDGs	93
Bab 10 :	
Sebuah Muara.....	95
Hubungan Manusia, Alam dengan Ketuhanan	95
Agama dan Paradigma Holistik sebagai Penggerak Perubahan.	97
Implikasi dan Sikap Para Pemeluk.....	101
PERSPEKTIF PARA IMAM.....	103
Menjaga Lingkungan Hidup, Menjaga Keberlanjutan Peradaban Manusia.....	104
Salah Satu Alasan untuk Ekoteologi Interreligius	107
Menggugah Diri Memandang Alam	114
Tri Hita Karana.....	117
Peduli Lingkungan, Peduli Kehidupan.....	120
Puluhan Tahun Membangun Hutan, Ratusan Tahun Membangun Manusia.....	124
Daftar Pustaka	129
Tentang Penulis	139



LPPNU



**LEMBAGA PENGEMBANGAN PERTANIAN
NAHDLOTUL 'ULAMA**

PENDAHULUAN

ILMU PENGETAHUAN, ETIKA, DAN AGAMA

Lahirnya Ilmu Pengetahuan Berkat Perenungan terhadap Alam

Lahirnya ilmu pengetahuan secara historis banyak dipengaruhi oleh perenungan terhadap alam. Pada awalnya, manusia hidup dalam keadaan yang sangat tergantung dengan alam dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka merasa perlu untuk memahami dan mempelajari alam agar dapat bertahan hidup.

Sejarah mencatat, perenungan terhadap alam telah mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti matematika, fisika, biologi, dan astronomi. Perenungan terhadap gerakan benda-benda langit misalnya, telah memunculkan ilmu astronomi yang berkembang hingga saat ini. Sementara itu, perenungan terhadap sifat-sifat alam seperti gravitasi, tekanan, dan gerakan juga telah membantu berkembangnya ilmu fisika modern.

Di samping itu, perenungan terhadap alam juga telah memunculkan berbagai teori dan konsep yang menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan. Misalnya, konsep alam semesta sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai kekuatan dan energi, telah menjadi dasar bagi perkembangan ilmu fisika modern.

Dalam banyak agama dan kepercayaan, perenungan terhadap alam juga dianggap sebagai suatu bentuk ibadah dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan atau alam semesta. Oleh karena itu, pemahaman dan penghormatan terhadap alam juga menjadi penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang berkelanjutan.

Dalam kesimpulannya, perenungan terhadap alam memang memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, penting juga untuk diingat bahwa penggunaan ilmu pengetahuan haruslah dilakukan dengan bertanggung jawab dan menjunjung nilai-nilai etika dan keberlanjutan demi kebaikan bersama.

Etika sebagai Tujuan Ilmu Pengetahuan

Etika dapat dianggap sebagai salah satu tujuan ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dengan bertanggung jawab dan

dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku (A Sonny Keraf, 2010).

Ilmu pengetahuan berkembang dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan obyektif tentang fenomena alam dan kehidupan, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia dan lingkungan. Namun, penggunaan ilmu pengetahuan yang tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai moral dapat menghasilkan dampak negatif bagi manusia dan lingkungan.

Oleh karena itu, etika menjadi sangat penting dalam pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan. Etika membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang benar dan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku. Etika juga membantu memastikan bahwa hasil penelitian digunakan dengan cara yang bertanggung jawab dan tidak merugikan manusia atau lingkungan.

Dalam ilmu pengetahuan, terdapat berbagai prinsip etika yang penting seperti integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan menghargai privasi. Etika juga berkaitan dengan transparansi, yaitu menunjukkan keaslian dan integritas data penelitian dan menyajikan temuan secara jelas dan akurat. Selain itu, etika juga melibatkan

pertimbangan atas dampak sosial dan lingkungan dari penggunaan pengetahuan yang dihasilkan.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa etika memainkan peran penting dalam pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan. Etika membantu memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan dengan cara yang bertanggung jawab dan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, para ilmuwan dan peneliti harus memperhatikan etika dalam melakukan penelitian dan penggunaan pengetahuan.

Lahirnya Aliran-aliran dalam Etika

Seiring dengan berkembangnya peradaban umat manusia, kebutuhan akan komoditi yang tersedia oleh alam juga kian berkembang dan tidak terkendali. Berkembangnya peradaban manusia dan peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan akan sumber daya alam semakin meningkat. Thomas Aquinas menggambarkan perkembangan peradaban manusia melalui perkembangan eksistensinya. Awalnya eksistensi manusia sama halnya sebagai hewan mamalia yang hanya memiliki naluri hewani yaitu memakan dan berkembang biak, yang olehnya disebut makhluk dengan *actus Homonis*, terus berkembang jauh melebihi kodrat hewaninya menjadi makhluk sosial yang tidak hanya memiliki kebutuhan makan dan berkembang biak, melainkan juga memiliki kebutuhan aktualisasi se-

perti bersosialisasi, berkeyakinan, ber-ekonomi, entertainment, dan banyak lainnya, olehnya ini disebut sebagai makhluk dengan *actus Humanis* (Marianus Mantovanny Tapung, 2021).

Perkembangan tersebut menjadikan motif kebutuhan akan sumberdaya alam yang hanya sekedar konsumtif menjadi eksploitatif. Manusia mengambil sumber daya alam tidak lagi hanya untuk mempertahankan kehidupannya, melainkan juga untuk memperkaya diri, meningkatkan gengsi dan eksistensi, hingga sekedar memenuhi kebutuhan hiburan. Hal ini mengakibatkan banyaknya aktivitas manusia yang merusak lingkungan hidup semakin liar dan tidak terkendali, seperti penggundulan hutan atau *deforestasi*, pencemaran air dan udara, dan penggunaan energi fosil yang berlebihan.

Dalam menghadapi tantangan ini, etika lingkungan terus berkembang dan melahirkan berbagai aliran yang berfokus pada berbagai aspek lingkungan hidup, seperti pelestarian keanekaragaman hayati, konservasi sumber daya alam, dan pengurangan emisi gas rumah kaca.

Aliran-aliran etika lingkungan tersebut muncul sebagai bentuk respons dari kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Aliran-aliran tersebut berusaha memberikan pandangan dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah lingkungan

yang ada, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan. Diantara aliran tersebut adalah antroposentris, bio-sentris, Eco-sentris, dan deep eco-sentris.

Antroposentris, Aliran etika antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Dalam pandangan ini, kepentingan manusia adalah yang paling utama dan harus diutamakan di atas segala hal, termasuk kepentingan lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan hanya dianggap bernilai jika memberikan manfaat kepada manusia.

Biosentris, Aliran etika biosentris menempatkan seluruh makhluk hidup di bumi sebagai subjek moral yang sama pentingnya. Setiap makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang biak, termasuk makhluk hidup non-manusia. Dalam pandangan ini, manusia tidak bisa merusak atau memusnahkan lingkungan hidup tanpa memperhitungkan dampaknya pada makhluk hidup lainnya.

Eco-sentris, Aliran etika eco-sentris menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan secara keseluruhan. Lingkungan dianggap sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi, yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Dalam pandangan ini, manusia memiliki kewajiban untuk mempertahankan keseimbangan eko-

sistem dan lingkungan secara keseluruhan, tanpa memandang kepentingan manusia semata.

Deep eco-sentris, Aliran etika deep eco-sentris menekankan bahwa lingkungan hidup memiliki nilai intrinsik yang sebanding dengan nilai manusia. Dalam pandangan ini, manusia tidak memiliki hak yang lebih besar daripada makhluk hidup non-manusia. Keberadaan makhluk hidup lain dianggap sama pentingnya dengan keberadaan manusia. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai bagian dari lingkungan hidup yang harus hidup secara seimbang dengan alam.

Dominasi Antroposentris dan Lahirnya Rezim

Keberadaan kelompok aliran-aliran ini dalam perkembangannya juga melahirkan klaim-klaim dan motif dominasi diantaranya. Antroposentris menjadi aliran yang paling dominan dan menentukan banyak hal dalam penggunaan sumber daya alam, hal ini berkaitan dengan kemampuan manusia sebagai Subjek dan objek utama dalam antroposentris yang telah mencapai Actus Humanis tadi. Capaian itu menjadikan manusia menjadi makhluk dengan klaim kuasa dengan munculnya rezim kekuasaan dan kepemilikan akan alam yang dikultuskan dalam mandat kepemimpinan dengan bentuk Negara, Kerajaan, dan simpul lain yang diartikan dalam kelembagaan sebagai implementasi klaim kekuasaan tersebut. Dalam rang-

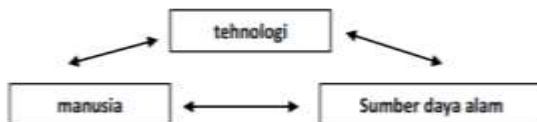
ka mewujudkan klaim kuasa atas alam, manusia melalui kelembagaan terus memperkuat kelembagaannya dengan mengembangkan metode yang semakin efektif yang dalam tonggak peradaban dikenal sebagai teknologi. Alur inilah yang oleh Sudharto P. Hadi dalam artikelnya Yusuf Rogo Yuono digambarkan dalam beberapa tahapan penguasaan manusia terhadap alam (Yusuf Rogo Yuono, 2017).

Berikut adalah peta jalan lahirnya kelembagaan sebagai manifestasi kuasa

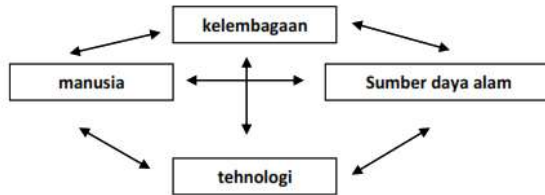
- a. Tahap satu: manusia tunduk kepada alam. Pada tahap ini manusia berhubungan langsung dengan alam dalam rangka memanfaatkan sumber dari alam (ini terjadi pada jaman hunting and gathering). Skemanya adalah sebagai berikut:



- b. Tahap kedua: manusia menguasai alam. Dalam tahap ini manusia mulai menggunakan teknologi untuk meningkatkan penguasaannya terhadap alam. Skemanya adalah sebagai berikut:



- c. Tahap ketiga: tahap dimana manusia mulai mengorganisasi alam melalui teknologi demi menghisap sumberdaya alam sebanyak-banyaknya. Skemanya adalah sebagai berikut:



Teknologi sebagai produk yang lahir dalam proses penguasaan manusia sebagai kelompok antroposentris akhirnya terus berkembang dan tidak terkendali.

Melalui Klaim kuasa dalam bentuk kelembagaan dengan teknologi sebagai alatnya, manusia sebagai aktor antroposentris memiliki klaim atas kepemilikan dan kekuasaan terhadap alam yang semakin kuat dan tidak tergoyahkan, meskipun mereka tahu bahwa mereka tidak pernah menciptakan dan tidak memiliki kemampuan dalam menciptakan alam semesta. Untungnya nalar humanis beberapa dari manusia juga berkembang melahirkan doktrin ajaran yang berguna mengendalikan hasrat antroposentris yang tidak terkendali, arogan dan rakus. Ajaran atau doktrin tersebutlah yang disebut dengan agama dan aliran kepercayaan lainnya.

Agama yang merupakan perwujudan perkembangan etika terus berkembang dengan melahirkan ragam atur-

an, hukum dan lainnya sebagai manifestasi nilai-nilai. Salah satu manifestasi yang melahirkan ajaran dengan hukum, norma, nilai sebagai dasarnya adalah kepercayaan akan tuhan dan dewa dengan konsekuensi hukuman dan imbalan yang akan ancam langsung kepada siapa saja yang memeluknya untuk menghindarkan dari kemusnahan manusia dalam peradaban, atau sebaliknya musnahnya peradaban dunia oleh manusia (Diamond, 2017).

Agama sebagai Manifestasi Etika

Agama secara etimologi sansakerta berasal dari kata “A” yang berarti tidak, dan “Gama” yang berarti rusak. Agama dapat diartikan sebagai ajaran yang berisi tata aturan atau norma dan nilai-nilai yang mengikat manusia dengan tujuan menghindarkan kehidupan dari kerusakan. Agama sebagai ketidakkacauan mengandung arti bahwa agama memuat seperangkat nilai keluhuran, kebajikan, dan kebaikan, yang berfungsi untuk mengatur aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Baik dalam konteks hubungan dengan sesamanya (horizontal) maupun hubungan dengan Tuhan (vertikal) (Muktafi, 2016).

Agama dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi etika karena dalam banyak agama terdapat seperangkat nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh umatnya. Agama mengajarkan nilai-nilai moral yang

mendorong manusia untuk berperilaku baik dan bermanfaat bagi sesama, serta menghindari perilaku yang merugikan manusia dan lingkungan.

Setiap agama memiliki ajaran dan nilai-nilai moral yang berbeda-beda, namun pada umumnya ajaran agama menekankan pada pentingnya keadilan, kasih sayang, pengampunan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama dan lingkungan. Agama juga mengajarkan tentang kepentingan untuk hidup dalam keselarasan dengan lingkungan dan alam semesta.

Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama dapat membantu manusia untuk hidup dengan cara yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Selain itu, ajaran agama juga mendorong manusia untuk memperhatikan kesejahteraan sosial dan lingkungan, serta memperhatikan aspek spiritualitas dan kebahagiaan dalam hidup. Di samping itu, agama juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam memperkuat etika dan moralitas dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk meningkatkan kebaikan dan kualitas hidup manusia, dan ajaran agama dapat memberikan pandangan dan inspirasi tentang nilai-nilai etika dan moral yang penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Dapatlah dikatakan bahwa agama adalah salah satu manifestasi etika karena dalam banyak agama terdapat

ajaran dan nilai-nilai moral yang penting dalam menjunjung nilai-nilai etika. Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama dapat membantu manusia untuk hidup dengan cara yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, serta dapat memperkuat etika dan moralitas dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya nilai dan norma, agama dapat memainkan perannya, menjadi sebuah *resultante*, solusi bagi keberlanjutan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan kelestarian lingkungan yang juga perlu ditempatkan kedudukannya sejajar dengan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan (Sutoyo, n.d.).

BAB 1

KEBERADAAN AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman agama dan kepercayaan. Agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu menjadi agama resmi di Indonesia. Selain itu, terdapat juga kepercayaan-kepercayaan tradisional yang masih dipgang oleh beberapa masyarakat di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan agama dan kepercayaan, namun Indonesia selalu berusaha untuk memelihara kerukunan dan harmoni antar agama dan kepercayaan (syafii mufid, 2012). Untuk menjaga kebebasan beragama dan kepercayaan tersebut, Indonesia memiliki beberapa undang-undang yang berhubungan dengan agama, di antaranya yaitu: UUD 1945 Pasal 29 tentang Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, serta UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, yang menjamin hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi setiap warga negara Indonesia. Melalui undang-undang tersebut,

Indonesia berkomitmen untuk menjaga keberadaan agama dan kepercayaan serta memastikan kebebasan beragama bagi seluruh warga negaranya (Magnis, Franz soseono, 2015).

Sejarah Agama-agama di Indonesia

Perkembangan keberadaan agama dan kepercayaan di Indonesia tak ubahnya dengan dinamika sejarah dan politik Indonesia dari masa ke masa. Eksistensi hingga pengakuannya tidak muncul begitu saja, perlu perjalanan panjang hingga agama-agama dapat lestari seperti halnya dewasa ini kita dapati.

Sejarah keberadaan agama-agama di Indonesia dimulai dari, *Pertama*, Era Pra-Sejarah: Pada masa pra-sejarah, masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka mempercayai bahwa segala sesuatu di alam memiliki roh dan kekuatan yang harus dihormati dan dipuja. Pada saat itu, masyarakat Indonesia hidup dalam komunitas kecil dan bersifat nomaden, bergantung pada alam untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Karena itu, mereka sangat tergantung pada kekuatan alam dan berusaha untuk memelihara keseimbangan dengan menghormati roh dan kekuatan di sekitar mereka.

Meskipun kepercayaan animisme dan dinamisme tidak dikategorikan sebagai agama, namun kepercayaan

ini memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan tradisi Indonesia. Konsep-konsep seperti keberanian, kebijaksanaan, dan kesederhanaan sangat penting dalam kepercayaan ini dan terus dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini (Bagyo Prasetyo, dkk. 1959). Sebagai contoh, tradisi perayaan Hari Raya Nyepi di Bali merupakan contoh nyata bagaimana kepercayaan pra-sejarah masih dihormati dan dipelihara hingga saat ini.

Perkembangan selanjutnya dari kepercayaan animisme dan dinamisme pada masa pra-sejarah adalah masuknya agama Hindu dan Buddha pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Meskipun demikian, kepercayaan animisme dan dinamisme masih tetap ada dan menjadi bagian dari budaya Indonesia hingga saat ini.

Ke-dua, Era Hindu-Buddha: Pada masa Hindu-Buddha, agama Hindu dan Buddha tiba di Indonesia melalui perdagangan dan pernikahan antara kerajaan India dan Indonesia. Kedatangan agama ini membawa pengaruh yang kuat pada budaya, seni, dan arsitektur di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Kutai, Tarumanegara, dan Majapahit mempraktikkan agama Hindu-Buddha dan membangun kuil dan stupa sebagai tempat beribadah. Pada masa ini, agama Hindu-Buddha menjadi agama resmi di Indonesia dan memainkan peran penting

dalam pembentukan budaya dan tradisi Indonesia (A. Purnomo, 2019).

Pada masa Hindu-Buddha, agama Hindu mengajarkan konsep tentang Brahman, Trimurti, dan karma, sedangkan agama Buddha mengajarkan tentang Dharma, Samsara, dan Nirvana. Kedua agama ini berbeda dalam ajarannya, namun keduanya sama-sama menganjurkan praktik meditasi dan kebajikan. Agama Hindu dan Buddha mempengaruhi seni dan arsitektur Indonesia, terutama melalui pembangunan kuil dan stupa yang menjadi ciri khas dari kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Selain itu, kedua agama ini juga mempengaruhi bahasa dan sastra Indonesia, seperti Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari ajaran Hindu, serta beberapa kisah Buddha yang berasal dari ajaran Buddha.

Meskipun agama Hindu dan Buddha menjadi agama resmi di Indonesia pada masa Hindu-Buddha, namun kepercayaan animisme dan dinamisme tetap ada dan menjadi bagian dari budaya dan tradisi Indonesia hingga saat ini. Pada masa Hindu-Buddha, terdapat juga perkembangan kepercayaan kejawen, yaitu kepercayaan yang menggabungkan ajaran agama Hindu dan Buddha dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah ada sebelumnya. Kepercayaan ini masih dipegang oleh beberapa masyarakat di Indonesia hingga saat ini.

Ke-tiga, Era Islam: agama Islam tiba di Indonesia pada abad ke-13 melalui perdagangan dan dakwah dari pedagang Arab dan Gujarat yang datang ke kepulauan Indonesia. Pada awalnya, Islam diterima oleh para pedagang dan penduduk pesisir di Indonesia dan kemudian menyebar ke seluruh kepulauan. Islam menjadi agama yang sangat penting pada masa Kerajaan Samudra Pasai di Aceh dan Kesultanan Demak di Jawa. Kesultanan Aceh menjadi pusat keagamaan Islam di Indonesia pada abad ke-16 dan menjadi pusat penyebaran Islam ke wilayah-wilayah sekitar, seperti Melaka dan Sumatera Selatan.

Selama masa Islam, terdapat perkembangan kepercayaan-kepercayaan lokal yang menganut campuran antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah ada sebelumnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut disebut dengan istilah kejawen. Di Jawa, misalnya, terdapat kepercayaan kejawen yang menganut ajaran Islam namun masih mempertahankan kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme dalam praktik keagamaannya. Kepercayaan kejawen juga memengaruhi kebudayaan dan tradisi Indonesia, seperti dalam upacara adat dan perayaan hari besar keagamaan.

Agama Islam juga mempengaruhi perkembangan seni dan arsitektur di Indonesia, terutama di Jawa, Suma-

tera, dan Sulawesi. Terdapat peninggalan-peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan masjid dan makam-makam para wali yang menjadi objek wisata religi hingga saat ini. Di bidang sastra, munculnya kitab-kitab tafsir, hadits, dan fiqh menunjukkan pengaruh Islam dalam perkembangan bahasa dan sastra Indonesia (Hasjmy, 1981).

Undang-Undang No. 1 Tahun 1965 tentang Penyebaran agama melarang tindakan yang dapat memaksa atau memengaruhi orang lain untuk mengikuti suatu agama. Undang-Undang ini juga menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara Indonesia. Selain itu, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga menjamin kebebasan beragama dan menghormati semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Ke-empat, Era Kolonial: Masa kolonialisme di Indonesia diwarnai oleh kedatangan dan penyebaran agama-agama dari Eropa, terutama agama Kristen. Agama Kristen pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Portugis pada abad ke-16. Kemudian, pada abad ke-17, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) yang merupakan perusahaan perdagangan Belanda, juga ikut memperkenalkan agama Kristen kepada masyarakat Indonesia.

Pada masa ini, agama Kristen dikenalkan melalui misi-misi Gereja yang dikirim oleh negara-negara Eropa,

seperti Belanda dan Inggris. Mereka mengajarkan agama Kristen dan membuka sekolah-sekolah untuk mengajarkan pendidikan umum. Pada awalnya, agama Kristen lebih banyak diterima oleh orang-orang dari kalangan elit dan pejabat pemerintahan. Namun, seiring waktu, agama Kristen mulai menyebar ke seluruh lapisan masyarakat (Jong & De, 1949).

Di sisi lain, agama-agama yang sudah ada sebelumnya, seperti Islam dan Hindu-Buddha, tetap bertahan dan berkembang di Indonesia. Namun, pada masa kolonialisme, kebebasan beragama dan praktik keagamaan yang ada di Indonesia terkadang dipinggirkan oleh kebijakan pemerintah kolonial yang mengutamakan kepentingan politik dan ekonomi mereka sendiri.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pemerintah Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara yang mengakui dan menghormati semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 juga menjamin hak atas kebebasan beragama dan melindungi hak-hak warga negara dalam mempraktikkan agama atau kepercayaannya masing-masing tanpa diskriminasi.

Ke-lima, Era Kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan (Orba-Reformasi): Pada masa kemerdekaan Indonesia,

agama-agama di Indonesia tetap menjadi faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Negara Indonesia mengakui keberadaan dan hak atas kebebasan beragama bagi seluruh warga negaranya, dan menghormati keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Pada masa Orde Baru yang berlangsung dari tahun 1967 hingga 1998, pemerintah Indonesia lebih mengutamakan agama-agama yang dianggap memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat Indonesia, seperti agama Islam dan Kristen. Dalam periode ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan agama-agama ini, seperti pembangunan sarana dan prasarana keagamaan, pendidikan agama, dan dukungan kepada organisasi keagamaan.

Namun, pada saat yang sama, pemerintah juga mengambil tindakan keras terhadap kelompok-kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang atau berpotensi mengganggu stabilitas negara. Tindakan ini terutama ditujukan kepada kelompok-kelompok yang dianggap memiliki paham atau pandangan yang bertentangan dengan pemerintah, seperti kelompok-kelompok Islam radikal dan komunis.

Setelah masa Orde Baru berakhir dan Reformasi dimulai pada tahun 1998, negara Indonesia mulai lebih

membuka diri terhadap keberadaan dan pengembangan agama-agama baru dan kelompok-kelompok kepercayaan. Dalam periode ini, pemerintah Indonesia juga lebih memperhatikan hak-hak minoritas agama dan kelompok kepercayaan, serta mengambil tindakan untuk mencegah diskriminasi terhadap mereka (Karim, 2005).

Namun, di sisi lain, Reformasi juga membuka ruang bagi tumbuhnya kelompok-kelompok keagamaan dan kepercayaan yang ekstremis dan intoleran. Pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk menangani kelompok-kelompok ini dan memastikan bahwa agama dan kepercayaan di Indonesia tidak dimanipulasi untuk kepentingan politik atau tujuan lain yang merugikan negara dan masyarakat.

Tantangan dan Potensi Agama di Indonesia

Agama di Indonesia saat ini masih dihadapkan dengan berbagai tantangan yang kompleks, di antaranya adalah intoleransi, radikalisme, dan politisasi agama. Intoleransi dapat terjadi antar umat beragama, antara penganut aliran yang berbeda dalam agama yang sama, atau antara agama dengan pandangan sekuler. Tantangan ini dapat memicu konflik horizontal dan membahayakan harmoni sosial.

Tantangan lainnya adalah radikalisme agama yang dapat merusak tatanan sosial dan membahayakan ke-

amanan negara. Kelompok-kelompok radikal dapat mengadopsi ideologi yang menyesatkan dan membahayakan masyarakat dan negara. Mereka dapat menggunakan ajaran agama untuk membenarkan tindakan kekerasan dan menciptakan ketidakstabilan sosial.

Selain itu, agama juga sering dimanfaatkan sebagai alat politik oleh berbagai pihak. Politisasi agama dapat terjadi melalui pemilihan umum, di mana calon politik menggunakan agama untuk menarik dukungan massa atau menyerang lawan politik yang berbeda agama. Hal ini dapat memperkeruh suasana politik dan membahayakan stabilitas negara.

Tantangan lain yang dihadapi agama saat ini adalah terkait dengan teknologi dan globalisasi. Teknologi modern seperti media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan ajaran agama dengan mudah, bahkan hingga memicu radikalisme. Globalisasi juga dapat mempengaruhi ajaran agama dan membuat tumbuhnya kelompok-kelompok keagamaan yang lebih ekstremis (George, 2017).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan upaya bersama dari semua pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Diperlukan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, yang mencakup pendidikan yang lebih baik dan toleransi, pemantauan terhadap kelompok-kelompok radikal, serta upaya untuk menangani kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang menjadi

faktor pemicu dari intoleransi dan radikalisme. Dengan demikian, agama dapat dijadikan sebagai kekuatan yang positif dan memperkuat harmoni sosial di Indonesia.

Terlepas dari tantangan dan permasalahan agama yang masih melekat hingga saat ini, doktrin dan doksas mengenai ahajaran agama jelas terbukti memiliki daya kepatuhan yang sangat kuat oleh pengikutnya. Hal tersebut menjadi potensi jika dipandang dari kaca mata lain. Dihadapkan dengan permasalahan dan tantangan lingkungan hidup yang kita hadapi saat ini, mulai dari pengelolaan sumberdaya yang tidak baik, persoalan sampah atau limbah, deforestasi dan masalah lainnya yang berakar pada kehidupan konsumtif manusia, tentu agama memiliki potensi untuk turut mempengaruhi perubahan perilaku manusia pemeluknya dengan ajaran-ajaran positif dalam rangka mengendalikan sifat rakus, tamak dan konsumtifnya menjadi sifat yang lebih bijak dan peduli akan alam sebagai sesama ciptaan tuhan.



LWPNU



**LEMBAGA WAQOF & PERTANAHAN
NAHDLOTUL 'ULAMA**

BAB 2

KONSEP LINGKUNGAN PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

Konsep lingkungan dalam Perspektif Agama-agama

Filsafat agama memiliki pandangan yang beragam terhadap lingkungan atau alam semesta. Hal tersebut dimulai dari pandangan mengenai lingkungan sebagai tanda kebesaran Tuhan. Filsafat agama menyatakan bahwa alam semesta dan lingkungan hidup merupakan ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Lingkungan hidup dianggap sebagai tanda kebesaran Tuhan dan manusia harus memperlakukan lingkungan dengan rasa hormat.

Pendapat lain juga menggambarkan bahwa sebagai wakil Tuhan. Menurut pandangan filsafat agama, manusia dijadikan sebagai wakil Tuhan di bumi dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup. Manusia harus memperlakukan lingkungan dengan penuh tanggung jawab dan cinta kasih.

Lingkungan diposisikan sebagai kesatuan yang utuh. Filsafat Agama juga mengajarkan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan yang utuh. Semua unsur di dalam lingkungan hidup saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, manusia harus memperlakukan lingkungan secara holistik, tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, tetapi memperhatikan keseluruhan.

Sebagai pengantar spiritual, Filsafat Agama juga memandang lingkungan hidup sebagai pengantar spiritual. Manusia bisa belajar banyak dari lingkungan hidup, baik dari sisi keindahan, keunikan, maupun keberagaman. Melalui pengamatan dan pengalaman langsung di alam, manusia dapat mengembangkan kepekaan spiritualnya.

Lingkungan sebagai akibat dari tindakan manusia. Pandangan lain dalam filsafat Agama adalah bahwa lingkungan hidup mengalami perubahan akibat tindakan manusia. Kehidupan manusia yang konsumtif, destruktif, dan tidak ramah lingkungan menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memperbaiki lingkungan hidup yang telah rusak.

Dalam kesimpulannya, pandangan filsafat Agama terhadap lingkungan hidup menekankan pentingnya menjaga, merawat, dan memperlakukan lingkungan dengan

rasa hormat dan tanggung jawab sebagai amanat dari Tuhan. Lingkungan juga dianggap sebagai kesatuan yang utuh yang saling terkait, sehingga manusia harus memperlakukan lingkungan secara holistik.

Konsep Manusia sebagai Wakil Tuhan di Bumi

Konsep manusia sebagai khalifah di bumi merupakan salah satu konsep penting dalam banyak agama, terutama agama Abrahamik (Islam, Kristen, dan Yahudi). Konsep ini berbicara tentang tanggung jawab manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi, atas amanah Tuhan yang telah diberikan kepadanya. Dalam konsep ini, manusia dianggap sebagai khalifah Allah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi sebagai amanah dari Tuhan. Sebagai khalifah, manusia diberikan kepercayaan untuk mengelola bumi dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan berkelanjutan.

Konsep ini juga mengajarkan bahwa manusia harus memperhatikan dampak tindakannya terhadap lingkungan dan menjaga keselarasan dengan alam. Oleh karena itu, manusia harus memelihara lingkungan hidup dan menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga bumi bisa terus memberikan manfaat dan keberlanjutan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam Islam, konsep khalifah di bumi terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30, yang menyatakan

bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep ini juga ditekankan dalam hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa "setiap dari kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR. Al-Bukhari dan Muslim) (Watsiqotul dkk, 2018).

Dalam agama Kristen, konsep manusia sebagai khalifah juga terdapat dalam Kitab Kejadian ayat 1:28 yang menyatakan bahwa manusia diberikan kuasa untuk menguasai bumi dan memerintah atas segala makhluk hidup. Dalam Yahudi, konsep khalifah di bumi terkait dengan konsep *tikkun olam*, yaitu memperbaiki dunia melalui tindakan-tindakan baik dan menjaga keselarasan dengan lingkungan (Anonim, 2021).

konsep manusia sebagai khalifah di bumi menekankan pentingnya tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi dan menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini menjadi amanat dari Tuhan yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab, sehingga bumi bisa memberikan manfaat dan keberlanjutan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Konsep Kelestarian dan Pemeliharaan lingkungan

Konsep kelestarian dan pemeliharaan lingkungan adalah konsep yang penting dalam banyak agama, filosofi, dan disiplin ilmu. Konsep ini mengajarkan pen-

tingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memperhatikan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan.

Dalam agama-agama Abrahamik, konsep kelestarian lingkungan terkait dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi sebagai amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus memelihara lingkungan hidup dan menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga bumi bisa terus memberikan manfaat dan keberlanjutan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam Hinduisme, konsep kelestarian lingkungan terkait dengan konsep dharma, yang mengajarkan pentingnya menjaga keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konsep ini, manusia dianggap sebagai bagian dari alam dan harus hidup dalam harmoni dengan alam.

Dalam Budisme, konsep kelestarian lingkungan terkait dengan konsep karma, yang mengajarkan pentingnya bertindak secara bijak dan berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam konsep ini, tindakan manusia terhadap lingkungan akan berdampak pada karma dan kehidupan selanjutnya.

Dalam disiplin ilmu lingkungan, konsep kelestarian lingkungan terkait dengan pemeliharaan sumber daya

alam dan menjaga keseimbangan ekosistem agar tetap berkelanjutan. Konsep ini juga terkait dengan pembangunan berkelanjutan, yang mengajarkan pentingnya mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

Dalam kesimpulannya, konsep kelestarian dan pemeliharaan lingkungan adalah konsep penting dalam banyak agama, filosofi, dan disiplin ilmu. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memperhatikan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan, sehingga bumi bisa memberikan manfaat dan keberlanjutan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Mary Evelyn Tucker; Jhon A Grim, 2003).

BAB 3

LINGKUNGAN PERSPEKTIF ISLAM

Ajaran agama Islam adalah ajaran yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits, yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekkah pada abad ke-7 Masehi. Ajaran Islam mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang disembah dan dihormati, yaitu Allah, dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang terakhir.

Sejarah perkembangan Islam dimulai pada saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah dan memulai misi dakwahnya di Mekkah pada tahun 610 Masehi. Setelah mengalami berbagai perjuangan dan penganiayaan di Mekkah, Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Hijrah ini dijadikan sebagai awal kalender Hijriyah.

Di Madinah, Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Islam yang kuat dan mengatur hubungan antara umat Muslim dan non-Muslim melalui Piagam Madinah. Setelah berbagai pertempuran dan penaklukan wilayah, Islam mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Perkembangan Islam selama berabad-abad telah memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Beberapa contoh besar dari warisan Islam di antaranya adalah masjid-masjid megah, literatur, matematika, astronomi, dan filosofi.

Hingga saat ini, ajaran Islam tetap dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di seluruh dunia dan terus berkembang. Ajaran Islam juga telah mengalami berbagai interpretasi dan pengembangan seiring dengan perkembangan zaman, namun prinsip-prinsip dasarnya tetap dipegang teguh oleh umat Muslim.

Ajaran Islam juga mengajarkan lima rukun Islam yang meliputi syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu, Islam juga mengajarkan etika dan moral yang baik, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pengampunan. Islam juga mengajarkan pentingnya membantu sesama, menghormati orang lain, dan menjaga lingkungan.

Dalam ajaran Islam, terdapat pula nilai-nilai akidah, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, nabi dan rasul, hari akhir, dan takdir.

Islam juga mengajarkan pentingnya beribadah secara ikhlas dan taat kepada Allah, serta menjalankan tugas-tugas sosial dan kemanusiaan sebagai bagian dari ibadah

kepada Allah. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya belajar dan mencari ilmu, serta memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam hidup (Santosa, 2017). Islam meyakini bahwa manusia adalah wakil tuhan di bumi (Kholifah), sehingga konteks menjaga lingkungan hidup, bagi Islam adalah kewajiban layaknya menjaga amanah Tuhan, dan kelak akan diminta pertanggung jawaban.

Islam Nusantara di Indonesia

Di Nusantara, Islam sejatinya merupakan ajaran pendatang yang ikut berkembang seiring berkembangnya peradaban nusantara. agama yang berasal dari peradaban Arab atau timur tengah ini dibawa para pedagang arab dan china melalui proses perdagangan. Setelah diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara, Islam kemudian berakulturasi, melebur dan menyatu dengan budaya kehidupan Nusantara, dan dewasa ini produk dari hasil akulturasi inilah dikenal sebagai Islam Nusantara (Michael Laffan, 1959).

Islam Nusantara adalah konsep Islam yang dikembangkan di Indonesia yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal atau adat istiadat yang ada di Indonesia. Konsep ini menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai budaya dan kearifan lokal dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam Nusantara adalah harmonisasi dengan kearifan lokal. Hal ini mengacu pada prinsip bahwa agama Islam tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Terdapat banyak nilai-nilai yang sangat relevan antara konteks kearifan lokal dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan toleransi antar agama. Konsep Islam Nusantara mengajarkan bahwa nilai-nilai ini harus dipertahankan dan dijadikan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.

Untuk menjaga harmonisasi dengan kearifan lokal, Islam Nusantara juga mempromosikan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Pendekatan ini berusaha menggali nilai-nilai positif yang terdapat dalam kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam, sehingga dapat terjalin harmoni antara masyarakat Muslim dan non-Muslim.

Islam Nusantara juga menekankan pada pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Hal ini mencakup prinsip-prinsip seperti menjaga keberagaman hayati, tidak merusak lingkungan hidup, dan

menjaga keserasian antara manusia dan alam. Salah satu manifestasinya adalah Islam Nusantara tidak menempatkan budaya lokal dengan muatan tujuan menjaga lingkungan seperti budaya sadranan, sedekah bumi, dan lainnya sebagai hal yang tabu, melainkan satu nilai kearifan yang sejalan dan bisa saling menyesuaikan.

kesimpulannya, Islam Nusantara memandang bahwa harmonisasi dengan kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang plural. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, Islam Nusantara berusaha menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan serta menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Nahdlatul Ulama

Sebagai negara besar dengan bentang geografis dan budaya yang sangat luas, masing-masing wilayah memiliki tipologi sosial masing-masing yang mustahil untuk diseragamkan. Begitu juga dalam memeluk keyakinan, tentunya banyak aliran yang berkembang berikut dengan metode dan aktualisasinya. Dalam Islam hal tersebut tercermin dari banyaknya aliran-aliran atau madzhab yang beragam, dan hidup harmonis sejauh ini. Nahdlatul ulama atau dikenal dengan NU, menjadi salah satu kelompok organisasi Islam nusantara yang terbesar dan paling berpengaruh terhadap perkembangan bangsa

Indonesia, baik dalam berbudaya hingga menjaga lingkungan alam nusantara.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari yang bergelar Had-ratussyeikh pada 31 januari 1926 di Jombang, Jawa Timur, Indonesia. NU merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dan juga salah satu yang terbesar di dunia, dengan jumlah anggota yang mencapai puluhan juta (Setiawan, 2020).

NU didirikan sebagai gerakan untuk mengembangkan ajaran Islam yang moderat dan toleran di Indonesia, sebagai respons atas penyebaran ajaran-ajaran Islam radikal yang terjadi pada masa itu. NU juga berperan sebagai gerakan sosial yang fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan sosial.

NU memiliki doktrin Islam yang moderat dan inklusif, dan berusaha untuk mempromosikan prinsip-prinsip seperti toleransi, inklusifitas, dialog, dan kesatuan. NU juga aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam dan berbagai program sosial, seperti pembangunan infrastruktur dan bantuan kemanusiaan. NU juga memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah Indonesia dan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara umat Islam dan negara. NU juga aktif dalam berbagai dialog antaragama dan antarbudaya, dan berusaha

untuk membangun perdamaian dan kerja sama di antara masyarakat Indonesia yang beragam.

Secara politik, NU tidak terafiliasi dengan partai politik tertentu dan bersikap netral dalam pemilihan umum. Namun, NU memiliki pengaruh yang signifikan dalam politik Indonesia, dan anggotanya terlibat dalam banyak partai politik dan pemerintahan. Dari banyak hal diatas, dapat dikatakan merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mempromosikan ajaran Islam yang moderat dan inklusif. NU berperan penting dalam memperkuat hubungan antara umat Islam dan negara, dan aktif dalam berbagai program sosial, pendidikan, dan dialog antaragama dan antarbudaya (Chalik, 2011).

Sejarah besar yang dicatatkan NU dan Hadratus-syeikh Hasyim Asy'ari adalah lahirnya resolusi jihad 22 Oktober 1945, yang merupakan seruan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kolonialis Belanda yang kembali ingin menjajah pasca perang dunia kedua dengan mendompleng Inggris (Juma', 2022).

Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi sosial, keagamaan, dan pendidikan Islam yang didirikan di Yogyakarta, Indonesia pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah bertujuan untuk

memperbaiki dan memajukan umat Islam melalui pendidikan, dakwah, kesehatan, dan sosial.

Salah satu misi utama Muhammadiyah adalah memperbaiki kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah yang terkenal antara lain Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Muhammadiyah juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan kemanusiaan bagi korban bencana alam, pembangunan rumah sakit, dan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). Selain itu, Muhammadiyah juga berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan pengembangan ekonomi umat Islam.

Dalam hal keyakinan, Muhammadiyah mengikuti ajaran Islam Sunni yang berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Muhammadiyah menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara kritis dan kontekstual untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Muhammadiyah juga menolak bentuk-bentuk kekerasan dan ekstremisme dalam menjalankan ajaran Islam.

Keseluruhan, Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan dan sosial yang mempunyai peran penting dalam perkembangan pendidikan, kesehatan, dan sosial di Indonesia, serta berupaya memperbaiki kualitas hidup umat Islam melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi (Qodir et al., 2015).

Baik Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, keduanya sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah melakukan beberapa upaya dalam menjaga lingkungan hidup di Indonesia. Beberapa upaya tersebut antara lain:

1. Program Pendidikan Lingkungan Hidup: NU dan Muhammadiyah melalui lembaga-lembaga pendidikannya seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, telah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulumnya. Dalam program ini, siswa-siswi diberikan pengajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan bagaimana cara menjaga kelestarian lingkungan.
2. Menanam Pohon: NU dan Muhammadiyah telah melakukan program penanaman pohon dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Program ini dilakukan oleh banyak lembaga NU dan Muhammadiyah, seperti pesantren dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

3. Kerja Sama dengan Pemerintah dan LSM: NU dan Muhammadiyah juga bekerja sama dengan pemerintah dan LSM dalam menjaga lingkungan hidup. NU dan Muhammadiyah telah melakukan beberapa kerja sama dengan pemerintah dalam hal mengelola lingkungan hidup, seperti pengelolaan sampah dan penanganan banjir. Selain itu, NU dan Muhammadiyah juga melakukan kerja sama dengan LSM dalam hal penanganan masalah lingkungan, seperti penanganan limbah.
4. Penyuluhan dan Sosialisasi Lingkungan Hidup: NU dan Muhammadiyah juga melakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tentang lingkungan hidup kepada masyarakat. Dalam program ini, NU dan Muhammadiyah menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan bagaimana cara menjaga kelestarian lingkungan.
5. Kegiatan Konservasi dan Penghijauan: NU dan Muhammadiyah juga melakukan kegiatan konservasi dan penghijauan sebagai upaya menjaga lingkungan hidup. Dalam program ini, NU melakukan beberapa kegiatan seperti penanaman mangrove dan penghijauan kawasan yang terdegradasi.

Dalam kesimpulannya, NU dan Muhammadiyah telah melakukan beberapa upaya dalam menjaga lingkungan

hidup di Indonesia. Dalam program-programnya, NU dan Muhammadiyah tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, tetapi juga melakukan kegiatan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan dan melakukan kerja sama dengan pemerintah dan LSM. Hal ini menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam memandang penting peran umat Islam dalam menjaga lingkungan hidup dan berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan di Indonesia.

Konsep Lingkungan dalam Ajaran Islam

Alam semesta ini diciptakan dengan sangat sempurna oleh Allah swt. Untuk mengatur kelangsungan hidup makhluk-makhluknya di bumi, Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia untuk mengelolanya dan menggunakan dan bagaimana melakukan pengendalian dengan baik, agar tidak terjadi musibah di muka bumi. Dasar larangan merusak bumi sendiri banyak disampaikan dalam surat Al-Qur'an, diantaranya disampaikan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'rof ayat 56, serta Surat Hud ayat 61 (Kemenag RI, 2022):

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ.

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Al-A'raf [7]:56

Surat Hud ayat : 61.

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَاقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ
إِلَهِ غَيْرِهِ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." Hūd [11]:61

Dalam Surat Al-A'raf ayat 56 tersebut, Allah SWT melarang manusia untuk melakukan perbuatan yang dapat merusak Bumi, serta Allah SWT menegaskan akan rahmat bagi manusia yang berbuat kebaikan. Hal itu kemudian dipertegas kembali melalui surat Al-Hud Ayat 61, bahwa manusia ditakdirkan untuk makmur di bumi karena manusia memiliki potensi dan siap untuk menjadi

makhluk yang konstruktif. Kemakmuran planet ini pada dasarnya adalah tentang mengelola lingkungan dengan baik dengan mengembangkan dan mengolah tanah. Karena alam harus dijaga dan dilindungi agar tidak punah, agar generasi mendatang dapat memanfaatkannya.

Allah juga memerintahkan agar manusia memanfaatkan sumber daya alam dengan secukupnya. Ini artinya islam tidak memperkenankan manusia untuk secara berlebihan mengeksploitasi sumber daya lingkungan. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Hijr ayat 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مَّوْزُونٍ

Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya). Al-Hijr [15]: 19

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنَ

Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya. Al-Hijr [15]:20

Dalam ayat di atas Allah berfirman swt. Membentangkan bumi, membuat gunung dan tumbuh-tumbuhan, maka manusia harus bertanggung jawab atas penyeleng-

garaannya dan memanfaatkan sumber daya alam menurut prinsip kelestarian untuk mencapai kemakmuran sedemikian rupa sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi (Istianah, 2015).

Selain surat di atas, Al-Qur'an juga memuat beberapa dalil lainnya yang berkaitan dengan larangan merusak dan perintah untuk menjaga Bumi. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa lingkungan hidup dalam ajaran Islam sangat penting dan mendasar. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam sekitar, termasuk tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sumber daya alam. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah, dan manusia bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemanfaatannya.

Beberapa konsep lingkungan dalam ajaran Islam antara lain:

1. Khalifah fil Ard: Manusia dianggap sebagai khalifah atau pengelola bumi yang ditunjuk oleh Allah SWT. Sebagai khalifah, manusia harus bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, dan memanfaatkan bumi secara bijaksana.
2. Tawheed: Konsep tawheed mengajarkan bahwa semua makhluk ciptaan Allah memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Oleh karena itu, manusia harus memperlakukan lingkungan alam sekitarnya dengan baik, menghindari perbuatan yang merusak alam, dan menjaga keseimbangan alam.

3. Mufassir al-Quran: Al-Quran mengajarkan tentang lingkungan alam dan pentingnya menjaga alam. Dalam ayat-ayatnya, Al-Quran mengajarkan tentang keindahan alam dan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya.
4. Hima: Konsep hima atau larangan merusak lingkungan sangat penting dalam ajaran Islam. Hima melarang manusia untuk merusak atau mengambil keuntungan dari alam secara berlebihan, dan mendorong manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan alam.
5. Tazkiyatun Nafs: Konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa mengajarkan bahwa manusia harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan menjaga perilaku yang baik dan tidak merusak lingkungan, serta membantu menjaga kelestarian alam bagi generasi mendatang.
6. Ihya al-mawat (mengelola lahan produktif yang terlantar): Ihya artinya menghidupkan, sedangkan al-mawat berarti “yang mati”. Secara hara-

fiah berarti menghidupkan yang mati. Sebagai istilah, *ihya al-mawat* dapat diartikan sebagai usaha untuk mengelola, mengoperasikan, memberdayakan lahan produktif yang masih dapat dimanfaatkan, namun sayangnya terlantar. Melalui cara ini, dapat memungkinkan timbulnya manfaat baik bagi manusia, satwa hidup, dan lingkungan.

7. Harim; merupakan lahan atau kawasan yang berisi sumber-sumber air yang harus dilindungi. Harim adalah gabungan dua kawasan, yakni yang telah digarap (*ihya*) dan yang tidak digarap (*al-mawat*). Air sebagai mata air kehidupan amatlah penting bagi kelangsungan makhluk hidup. Bahkan, kebutuhan akan air pun bisa datang berupa kebutuhan untuk menunaikan syariat seperti bersuci, berwudhu. Atau kebutuhan rumah tangga seperti mandi, mencuci, memasak dan lain sebagainya.

Dalam ajaran Islam, menjaga lingkungan merupakan sebuah ibadah yang dianjurkan dan mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga lingkungan dan menghindari perilaku yang merusak alam (Dimas Fakhri Br, 2021).

BAB 4

LINGKUNGAN PERSPEKTIF KRISTEN

Ajaran Kristen

Agama Kristen merujuk pada ajaran-ajaran agama Kristen yang didasarkan pada kepercayaan akan Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan juru selamat dunia. Agama Kristen didasarkan pada Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama memuat kisah-kisah sejarah bangsa Israel dan hukum-hukum yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia melalui para nabi dan pemimpin agama. Sementara itu, Perjanjian Baru memuat kisah kehidupan, pengajaran, dan karya Yesus Kristus, serta ajaran-ajaran para rasul yang mengikuti-Nya.

Ajaran utama dalam agama Kristen adalah kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah yang lahir ke dunia melalui inkarnasi dan mati di kayu salib untuk

menebus dosa-dosa manusia. Konsep pembebasan dari dosa dan keselamatan melalui iman dalam Yesus Kristus menjadi inti dari kepercayaan Kristen.

Selain itu, agama Kristen juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kasih sayang, kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, dan pengampunan. Praktik ibadah Kristen antara lain meliputi doa, pembacaan Alkitab, pujian dan penyembahan, sakramen baptisan dan perjamuan kudus, serta penghayatan dan pengamalan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Kristen memiliki beragam denominasi dan aliran, seperti Katolik, Ortodoks, Protestan, Pentakosta, dan lain-lain, yang masing-masing memiliki perbedaan dalam ajaran dan praktik ibadahnya. Namun, kesamaan dalam kepercayaan pada Yesus Kristus sebagai juru selamat dunia dan pentingnya hidup dalam kebenaran dan kasih sayang menjadi prinsip utama dalam agama Kristen secara keseluruhan (Lendo et al., 2019).

Ensiklin Laodato Si sebagai Seruan Menjaga Lingkungan dalam Katolik

Menurut Franz-Magnis Suseno, Katolik adalah ajaran kekristenan yang ditata menurut keuskupan, wilayah yang diketuai oleh seorang uskup di bawah kepemimpinan uskup kota Roma, Paus (Suseno, n.d.). Sehingga sudah barang tentu, ajaran, himbauan, ataupun Mak-

lumat yang dikeluarkan oleh Paus atau keuskupan di Roma akan menjadi signifikan pengaruhnya terutama bagi umat kristen Katolik. Selain itu, ajaran dari Paus memungkinkan untuk dapat diadopsi dan disesuaikan dengan kepribadian dan budaya bangsa manapun, hal ini tentu berkaitan dengan ke Khasan Gereja Katolik yang kemampuannya untuk inkulturasi yang pewartaan dan penghayatannya sesuai dengan budaya masyarakat masing-masing, Kekhasan lain adalah kemajemukan devosi dan upacara (Suseno, n.d.).

Ensiklik merupakan maklumat Paus yang termuat dalam surat yang diperuntukan para pastoral. Keberadaanya menjadi salah satu perlambang dan kekhasan Katolik yang dapat dilaksanakan seluruh pastoral dengan daya akulturasi budaya masing-masing. Salah satu Ensiklik katolik yang populer menyeru tema tentang alam, lingkungan hidup dan upaya untuk menjaganta adalah Ensiklik Laudato Si. Ensiklik Laudato Si adalah sebuah ensiklik atau surat pastoral yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus dan merupakan seruan untuk menjaga lingkungan hidup dalam Gereja Katolik. Ensiklik ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan ekologi untuk keberlangsungan kehidupan di bumi (Paus Fransiskus, 2016).

Ensiklik *Laudato Si* adalah sebuah dokumen resmi Gereja Katolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 18 Juni 2015. Nama "*Laudato Si*" sendiri diambil dari kata-kata pembukaan doa Santo Fransiskus Assisi yang berarti "*Terpujilah Engkau*" dalam bahasa Italia, dan merupakan panggilan untuk merayakan dan menghargai keindahan alam semesta sebagai tanda cinta kasih Allah.

Sejarah di balik keluarnya ensiklik *Laudato Si* ber-mula dari keprihatinan Paus Fransiskus terhadap ke-ru-sakan lingkungan dan perubahan iklim global yang semakin memprihatinkan. Paus Fransiskus memandang masalah lingkungan sebagai sebuah masalah moral yang berkaitan dengan keselamatan umat manusia, dan meng-ajak umat Katolik serta seluruh manusia untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian bumi.

Inti ajaran ensiklik *Laudato Si* adalah tentang pen-tingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mencipta-kan sebuah dunia yang berkelanjutan. Paus Fransiskus menekankan bahwa kelestarian lingkungan harus dijadi-kan prioritas yang sama pentingnya dengan pembangun-an ekonomi dan kemajuan teknologi. Ia juga menyerukan untuk menghentikan polusi, mengurangi emisi karbon, mempromosikan energi terbarukan, dan membangun sebuah masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Laudato Si juga mengajarkan bahwa lingkungan adalah anugerah Allah dan kita sebagai manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memeliharanya. Paus Fransiskus menekankan bahwa keberadaan manusia di bumi tidak boleh menghancurkan keberadaan makhluk lain, dan kita harus membangun sebuah tatanan sosial yang menghargai hak-hak dasar manusia serta kebutuhan lingkungan.

Secara keseluruhan, ensiklik Laudato Si adalah sebuah panggilan bagi seluruh umat manusia untuk memelihara dan menjaga bumi sebagai tempat tinggal kita bersama. Hal ini merupakan sebuah tantangan dan kesempatan bagi kita semua untuk menciptakan sebuah dunia yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berkelanjutan (Daniel Wejasokani Gobai, 2022).

Berikut ini adalah beberapa poin penting dari ensiklik Laudato Si sebagai seruan untuk menjaga lingkungan dalam Gereja Katolik:

1. Menghargai Keindahan Ciptaan Allah: Paus Fransiskus menekankan pentingnya menghargai keindahan ciptaan Allah yang mencakup keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Manusia diharapkan untuk menjaga keindahan ini agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2. Tanggung Jawab Stewardship: Paus Fransiskus menekankan bahwa manusia diberikan tanggung jawab sebagai pengelola atau pemelihara alam semesta oleh Allah dan harus bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik.
3. Mengurangi Dampak Perubahan Iklim: Paus Fransiskus menekankan bahwa perubahan iklim menjadi masalah yang semakin besar bagi umat manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, tindakan harus diambil untuk mengurangi dampak perubahan iklim seperti dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terbarukan dan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil.
4. Keadilan Sosial: Paus Fransiskus menekankan bahwa lingkungan dan keadilan sosial saling terkait. Lingkungan yang rusak akan berdampak negatif pada kesehatan manusia dan akan menimbulkan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga lingkungan juga harus memperjuangkan keadilan sosial.
5. Dukungan terhadap Pembangunan Berkelanjutan: Paus Fransiskus menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang mencakup keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan yang berkelanjutan harus memperhatikan keberlangsungan lingkungan agar

dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi umat manusia dan lingkungan.

Ensiklik Laudato Si menjadi seruan yang sangat penting bagi umat Katolik dalam menjaga lingkungan dan keberlangsungan kehidupan di bumi. Paus Fransiskus menekankan pentingnya tanggung jawab stewardship dan menjaga keanekaragaman hayati dan sumber daya alam untuk keberlangsungan kehidupan di bumi.

Eko-Kristologi: Ajaran untuk Menjaga Lingkungan Hidup dalam Ajaran Kristen Protestan

Dalam tradisi Kristen Protestan, Tuhan diyakini sebagai pencipta langit dan bumi. Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari dan pada hari ketujuh Tuhan beristirahat. Dengan cara yang sama, teologi penciptaan juga percaya bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci Kristen. Seperti dalam kitab Kejadian 1:1-31 – 2:1-4a dan kejadian 2:4b-25 memberi tahu kita bahwa alam semesta ini tidak hanya dilahirkan, tetapi diciptakan oleh Tuhan (Rani Natalia Br Sitorus, 2020).

Allah dikenal tidak hanya sebagai pencipta alam semesta tetapi juga sebagai pemelihara alam semesta. Dalam menjaga alam semesta, Tuhan bekerja sama dengan makhluk lain yaitu manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan secara khusus untuk

menjaga dan merawat ciptaan-Nya, meskipun manusia tidak memiliki keunggulan atau otoritas atas ciptaan lainnya. Tuhan telah memberikan tanggung jawab kepada manusia yang prioritasnya adalah memelihara bumi dan makhluk lainnya seperti yang Tuhan lakukan sendiri. Dalam mengelola dan melestarikan lingkungan, manusia harus memiliki kepekaan dan tanggung jawab penuh terhadap lingkungan. Kepekaan yang diawali dengan kepedulian terhadap kerusakan alam kemudian berupaya mencegah alam tersebut dengan menjaga dan melestarikan lingkungan (Merlindah Triani Heka., dkk. 2016).

Untuk mengejawantahkan hal tersebut, para teolog kristen protestan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan kajian studi teologi mengenai pelestarian lingkungan. Kesadaran akan hal ini kemudian pada abad 21 melahirkan satu disiplin kajian teologi yang kemudian dikenal sebagai kajian Eco-Kristologi.

Istilah ekokristologi belum terlalu umum di kalangan orang Kristen. Secara umum, ekokristologi dipahami sebagai cabang Kristologi dan ekoteologi yang mengajarkan tentang Kristus dan lingkungan. Ekokristologi juga merupakan salah satu bentuk upaya umat Kristiani untuk menjaga lingkungan. Upaya ini tampak dalam reinterpretasi sosok Yesus dalam kaitannya dengan lingkungan. Ekokristologi memiliki potensi untuk mempengaruhi

cara berteologi, gereja dan masyarakat. Artinya, ekokristologi diperlukan dalam pengembangan kehidupan teologis, gereja dan masyarakat.

Gambaran lengkap tentang hubungan antara Kristus dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam bidang Kristologi dan ekoteologi. Kristus digambarkan sebagai pencipta yang mengunjungi dan mencintai ciptaannya, jadi setelah Kristus menciptakan segala sesuatu, Kristus juga ikut serta merawat dan memelihara ciptaannya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa Kristus memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan, tidak hanya sebagai Pencipta dan ciptaan, tetapi juga sebagai Penjaga ciptaan. Ekokristologi membantu melestarikan lingkungan, Menghidupi dan mengajak orang melihat lingkungan sebagai ciptaan yang harus dirawat sebagaimana Kristus terlibat dalam menjaga lingkungan (Rani Natalia Br Sitorus, 2020).

Ekokristologi adalah suatu bentuk peperangan yang dilakukan oleh umat Kristiani. Perjuangan menyelamatkan lingkungan dengan memahami pribadi Yesus Kristus membentuk, merekonstruksi, dan mengubah pemahamannya tentang manusia dan Tuhan dari perspektif ekokristologis. Semua itu dilebur dalam satu manifestasi pandangan hidup berkelanjutan, bahwa kesadaran manusia dalam melakukan perubahan pola hidup meru-

pakan sebuah konteks yang menentukan Keberlanjutan hidup manusia dan dunia (Lingkungan hidup, Alam semesta) (Purwanto, 2021). Hal tersebut sebetulnya secara khusus menjadi fokus pikirkan Gereja Protestan dalam Sidang Raya tahun 1975 di Nairobi. Sidang Raya ini menekankan program untuk: “Masyarakat Berkeadilan, Partisipatif dan Berkelanjutan” (Merlindah Triani Heka., dkk 2016).

BAB 5

LINGKUNGAN PERSPEKTIF HINDU

Ajaran Hinduisme

Hinduisme adalah agama tertua di dunia yang berasal dari India. Agama Hindu memiliki keanekaragaman ajaran dan praktik ibadah, dan terbuka terhadap berbagai bentuk kepercayaan dan keyakinan individu. Beberapa ajaran penting dalam agama Hindu antara lain konsep tentang karma, reinkarnasi, dan pencarian kesatuan dengan Tuhan melalui yoga dan meditasi. Konsep karma mengajarkan bahwa setiap perbuatan manusia akan memiliki konsekuensi atau akibat yang harus dihadapi, baik di dunia ini maupun di kehidupan selanjutnya (Mudana, 2016).

Konsep reinkarnasi mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup akan melalui siklus kelahiran dan kematian secara berulang-ulang, hingga mencapai kesatuan dengan Tuhan dalam keabadian. Untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, umat Hindu melakukan yoga dan meditasi untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan

membuka diri terhadap energi positif. Selain itu, agama Hindu juga mengajarkan tentang keberagaman Tuhan, dengan banyak dewa dan dewi yang dipuja. Beberapa dewa dan dewi Hindu yang terkenal antara lain Brahma, Siwa, Wisnu, Kali, dan Saraswati.

Praktik ibadah dalam agama Hindu sangat bervariasi, tergantung pada aliran dan tradisi yang dianut oleh umatnya. Beberapa praktik ibadah Hindu yang umum dilakukan antara lain upacara pemujaan di kuil, puja di rumah, dan perayaan-perayaan keagamaan seperti Holi dan Diwali.

Keseluruhan, agama Hindu merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta pentingnya menjalani kehidupan yang benar dan menghormati keberagaman sesama makhluk hidup.

Konsep Lingkungan dalam Ajaran Hindu

Dalam kepercayaan Hindu, lingkungan alam disebut sebagai "Prakriti" dan dianggap sebagai manifestasi dari Tuhan yang suci dan sakral. Lingkungan alam dianggap sebagai warisan yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia (Mary Evelyn Tucker; Jhon A Grim, 2003).

Beberapa konsep penting dari lingkungan dalam agama Hindu adalah:

Pertama, Ahimsa (non-kekerasan): Ahimsa adalah konsep penting dalam agama Hindu yang menekankan pada penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan. Manusia harus hidup secara harmonis dengan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga semua bentuk kehidupan dapat hidup dengan damai.

Ahimsa dapat diartikan sebagai tindakan tidak melakukan kekerasan atau tindakan yang tidak menyebabkan rasa sakit atau penderitaan pada makhluk hidup lainnya. Konsep Ahimsa menjadi salah satu dasar etika Hindu dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam tata cara menjalankan hubungan antar manusia, dengan alam, dan juga dalam berbagai tindakan sosial(I Wayan Mangku, 2022).

Penerapan konsep Ahimsa dalam kehidupan sehari-hari juga mengajarkan manusia untuk hidup secara harmonis dengan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini karena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia dapat mengganggu keseimbangan alam dan mengakibatkan penderitaan pada makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, upaya menjaga kehidupan makhluk hidup menjadi sangat penting dalam konsep Ahimsa.

Ke-dua, Karma Phala: Konsep karma Phala adalah ajaran tentang hukum sebab-akibat, mengajarkan bahwa

setiap tindakan manusia akan berdampak pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan melakukan tindakan yang positif untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Kemenuh, 2020).

Selain itu, konsep karma juga mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang akan dilakukan, namun juga harus siap menerima akibat dari tindakan tersebut. Hal ini mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berusaha melakukan tindakan yang positif.

Dalam konteks lingkungan, konsep karma mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang dihasilkan oleh tindakan mereka. Manusia harus berusaha melakukan tindakan yang positif untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tindakan seperti penghematan energi, pengurangan limbah, dan upaya penghijauan.

Dengan demikian, konsep karma dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam agama Hindu, konsep karma merupakan bagian penting dari ajaran moral yang mengajarkan manusia untuk berperilaku baik dan menjaga keseimbangan

lingkungan sebagai bagian dari upaya mencapai kesejahteraan dalam kehidupan.

Ke-tiga, Tri Hita Karana: adalah konsep yang berasal dari Bali, Indonesia dan menjadi bagian dari ajaran agama Hindu di sana. Konsep ini mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia bergantung pada keseimbangan antara tiga elemen yaitu hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar manusia (Pawongan), dan hubungan dengan alam (Palemahan). Oleh karena itu, manusia harus menjaga keseimbangan ini untuk mencapai kebahagiaan yang sejati (I Made Budiastika, 2022).

Parahyangan merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhan dan kepercayaan yang dianut. Pawongan merujuk pada hubungan antar manusia dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Sedangkan Palemahan merujuk pada hubungan manusia dengan alam dan lingkungan di sekitarnya.

Dalam konteks lingkungan, konsep Tri Hita Karana mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan dengan alam dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tindakan-tindakan yang menjaga keberlanjutan lingkungan seperti mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, mengurangi emisi

gas rumah kaca, melakukan penghijauan, dan mengelola sampah dengan baik.

Dengan menjaga keseimbangan antara Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sejati. Konsep Tri Hita Karana mengajarkan bahwa manusia tidak bisa hidup dengan terpisah dari alam dan lingkungannya, sehingga harus saling menjaga dan bekerja sama dalam menjaga keseimbangan tersebut. Oleh karena itu, konsep ini juga menjadi dasar bagi upaya-upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan di Bali (Suryadi, 2022).

Ke-empat, Upakara: adalah sarana bhakti yg mendekatkan diri kita kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam setiap upakara dipergunakan sarana yang disebut canang sari. Canang sari memiliki makna dan simbol keagamaan yang berkaitan dengan keberadaan dan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa.

Upakara yang dilakukan oleh umat Hindu seringkali melibatkan pengorbanan hewan atau tumbuhan sebagai tindakan penghormatan terhadap Tuhan. Namun, perlu diketahui bahwa tindakan pengorbanan tersebut tidak dilakukan sembarangan dan hanya dilakukan jika benar-benar diperlukan.

Dalam agama Hindu, pengorbanan hewan atau tumbuhan dilakukan sebagai tindakan penghormatan ter-

hadap Tuhan dan dilakukan dengan penuh rasa hormat. Upakara pengorbanan ini disebut yadnya atau yajna. Yadnya dilakukan dengan maksud untuk memperoleh berkah dari Tuhan dan untuk menghormati Tuhan sebagai sumber kehidupan (Swebawa, I Gusti AM: 2018).

Penting untuk diingat bahwa dalam melaksanakan upacara agama, umat Hindu harus selalu memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan. Pengorbanan hewan atau tumbuhan harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan tidak boleh merusak lingkungan atau mengancam kelangsungan hidup spesies yang terlibat dalam upacara tersebut.

Ke-lima, terdapat juga konsep pembersihan buana agung (dunia) dan buana alit (manusia). Konsep ini mengajarkan bahwa manusia harus membersihkan dan menjaga harmoni antara dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pembersihan buana agung (dunia) adalah upaya untuk menjaga kebersihan dan keseimbangan alam semesta, termasuk bumi, langit, dan laut. Upaya ini meliputi penghormatan dan perlindungan terhadap makhluk hidup, memelihara keanekaragaman hayati, mengurangi polusi, dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Pembersihan buana alit (manusia) adalah upaya untuk membersihkan diri dari segala kecacatan dan dosa,

baik fisik maupun spiritual. Hal ini mencakup kebersihan tubuh, pikiran, dan hati, serta menghormati hak dan martabat orang lain.

Dengan menjaga keseimbangan antara pembersihan buana agung dan buana alit, maka manusia dapat mencapai harmoni dengan lingkungan sekitarnya dan mencapai kesejahteraan yang seimbang. Oleh karena itu, konsep pembersihan buana agung dan buana alit merupakan bagian penting dari kepercayaan Hindu di Bali dan harus dijaga oleh setiap individu.

Dalam diskusi mendalam, salah satu pemuka agama Hindu Shri Bhagavan Visvakarma Putra Agni Yogananda menjelaskan lebih lanjut bahwa pembersihan buana agung (jagat gede) dan pembersihan buana alit (jagat cilik) akan dilaksanakan dalam setiap yadnya. Ada Panca Yadnya (5 persembahan suci) yg biasanya dilaksanakan, Panca Yadnya tersebut terdiri dari:

1. Dewa Yadnya (persembahan suci kpd Tuhan)
2. Pitra Yadnya (persembahan suci kpd para leluhur)
3. Rsi Yadnya (persembahan suci kpd para guru suci)
4. Manusa Yadnya (persembahan suci kpd manusia itu sendiri)

5. Butha Yadnya (persembahan suci kpd para butha kala).

Pada saat Panca Yadnya tersebut dilaksanakan maka buana agung dan buana alit wajib dibersihkan dahulu dengan upakara (banten atau sesaji) berupa Byakala adalah pembersihan secara lahiriah, Durmenggala pembersihan dari segala muatan negatif, dan Prayascita adalah sarana/banten/sesaji upacara pembersihan secara batiniah.

Ketiga banten/sesaji inilah yg berfungsi sebagai pembersihan jagat gede dan jagat cilik. Dengan demikian, dalam agama Hindu, lingkungan alam dianggap sebagai salah satu manifestasi Tuhan yang suci dan harus dijaga dengan baik oleh manusia, bahkan menata, membersihkan dan mengembalikan kesucian lingkungan hidup menjadi syarat utama sebelum manusia menata dan membersihkan diri. Konsep ahimsa, karma, tri hita karna, dan upakara agama dan pembersihan buana menjadi panduan bagi umat Hindu untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memelihara lingkungan agar tetap lestari.



LISNU



**LEMBAGA INVESTASI SOSIAL
NAHDLOTUL 'ULAMA**

BAB 6

LINGKUNGAN PERSPEKTIF BUDDHA

Ajaran Buddhisme

Buddhisme adalah agama yang didirikan oleh Siddharta Gautama, yang dikenal sebagai Buddha. Agama Buddha menekankan pentingnya mencapai kesadaran dan pencerahan dalam hidup, dan menganjurkan umatnya untuk menghindari sifat-sifat keinginan yang berlebihan dan mengikuti jalan menuju nirwana.

Konsep penting dalam ajaran Buddha antara lain Empat Kebenaran Mulia, yang mengajarkan tentang penderitaan manusia dan bagaimana mengatasi penderitaan tersebut untuk mencapai pencerahan. Empat Kebenaran Mulia tersebut meliputi:

1. Kebenaran tentang penderitaan (dukkha): Manusia selalu mengalami penderitaan dan ketidakpuasan dalam hidupnya. Dukkha adalah konsep penting dalam agama Buddha yang mengacu pada penderitaan atau ketidakpuasan

yang dialami manusia. Konsep dukkha juga dapat diterapkan pada lingkungan hidup, di mana keadaan lingkungan yang tidak seimbang dan tercemar dapat menyebabkan penderitaan dan ketidakpuasan bagi manusia

2. Kebenaran tentang penyebab penderitaan (samudaya): Sifat keinginan yang berlebihan dan ketidakpuasan menjadi penyebab utama penderitaan manusia.
3. Kebenaran tentang berhenti dari penderitaan (nirodha): Dengan menghentikan sifat keinginan dan ketidakpuasan, manusia dapat mengatasi penderitaan.
4. Kebenaran tentang jalan menuju penghentian penderitaan (magga): Terdapat delapan jalan menuju kebebasan dari penderitaan, yang dikenal sebagai Astaangika Marga atau Jalan Tengah.

Selain itu, ajaran Buddha juga menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran diri dan mempraktikkan ajaran moral dan etika yang tinggi, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kerendahan hati. Penganut agama Buddha juga dianjurkan untuk melakukan meditasi dan mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai pencerahan.

Praktik ibadah dalam agama Buddha meliputi pemujaan Buddha dan para bodhisattva, serta melakukan

kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk membantu orang lain dan meringankan penderitaan di dunia.

Keseluruhan, agama Buddha merupakan agama yang mengajarkan pentingnya mencari kesadaran dan pencerahan dalam hidup, serta mengembangkan sikap-sikap positif dan menghindari sifat-sifat negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Lingkungan dalam Ajaran Buddha

Dalam ajaran Buddha, konsep lingkungan sering disebut sebagai "Prakrti" atau "Loka" yang mengacu pada alam semesta atau dunia yang kita tinggali. Ajaran Buddha mengajarkan bahwa semua makhluk hidup saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam ekosistem yang kompleks. Oleh karena itu, menjaga lingkungan alam adalah tugas dan tanggung jawab setiap individu.

Beberapa konsep penting dari lingkungan dalam ajaran Buddha adalah:

Pertama, Ketergantungan Timbal Balik atau konsep "Dependent Origination" atau "Paticca-samuppada": Konsep ketergantungan timbal balik mengajarkan bahwa semua makhluk hidup saling terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi. Konsep ini dijelaskan dalam dua belas halkat atau kondisi yang terkait satu sama lain, dimulai dari "ignorance" atau ketidaktahuan sampai pada

"aging and death" atau penuaan dan kematian. Setiap kondisi mempengaruhi kondisi lainnya dan menimbulkan keberadaan manusia dalam kehidupan ini.

Dalam ajaran Buddha, konsep "Dependent Origination" atau "Paticca-samuppada" sangat penting dalam memahami keberadaan manusia dan pencarian kebahagiaan sejati. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan ketergantungan pada lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya.

Konsep "Dependent Origination" atau "Paticca-samuppada" dalam ajaran Buddha memiliki kaitan erat dengan ajaran pelestarian lingkungan hidup. Dalam ajaran Buddha, semua keberadaan di dunia saling terkait dan saling bergantung satu sama lain, termasuk manusia dan lingkungan hidup di sekitarnya. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan hidup sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni di dunia.

Ajaran Buddha menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memahami ketergantungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup. Dalam praktik meditasi, manusia diajarkan untuk memahami sifat ketergantungan dan keterikatan mereka terhadap lingkungan hidup, sehingga mereka dapat berbuat lebih baik dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kerusakan pada lingkungan alam dapat berdam-

pak pada semua makhluk hidup dan kesejahteraan manusia tergantung pada keseimbangan ekosistem (Mahathera, 2011).

Ke-dua, Ariya Atthangika Magga (Noble Eightfold Path) atau "Jalur Delapan Mulia". Ajaran ini memberikan panduan tentang jenis pekerjaan atau profesi yang dapat diambil oleh seorang Buddhis untuk mencapai keselarasan dan kesejahteraan dalam hidupnya serta bagi lingkungan sekitarnya. Terdiri dari delapan faktor yang saling berkesinambungan: (1) pandangan benar (*samma ditthi*), (2) pikiran benar (*samma sankappa*), (3) ucapan benar (*samma vacca*), (4) perbuatan benar (*samma kammanta*), (5) mata pencaharian benar (*samma ajiva*), (6) daya upaya benar (*samma vayama*), (7) perhatian benar (*samma sati*), dan (8) konsentrasi benar (*samma samadhi*) (Parjono, 2022).

Ajaran hidup benar "Right Livelihood" tersebut mengajarkan bahwa pekerjaan yang diambil harus memenuhi tiga kriteria yaitu: tidak merusak atau membahayakan kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya, tidak melibatkan aktivitas yang merusak lingkungan atau ekosistem, tidak melibatkan praktik-praktik yang tidak etis atau tidak bermoral. Dalam praktik menjaga kelestarian lingkungan hidup, ajaran ini diwujudkan dalam beberapa konsep, diantaranya:

1. Ahimsa (non-kekerasan): Konsep ahimsa dalam agama Buddha mengajarkan untuk tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup apapun. Manusia harus menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak merusak atau memusnahkan spesies yang ada di lingkungan alam.
2. Keseimbangan: Konsep keseimbangan dalam agama Buddha mengajarkan bahwa kebahagiaan terjadi ketika ada keseimbangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia harus memelihara keseimbangan dalam lingkungan alam dan menjaga agar tidak terjadi kerusakan atau perusakan lingkungan.
3. Penghematan: Konsep penghematan dalam agama Buddha mengajarkan untuk menggunakan sumber daya alam secara bijak dan efisien. Manusia harus membatasi konsumsi sumber daya alam dan menghindari pemborosan yang berlebihan.

Dalam ajaran Buddha, lingkungan alam dianggap sebagai tempat tinggal bagi semua makhluk hidup, dan manusia harus memelihara dan menjaga ekosistem agar tetap seimbang dan lestari. Konsep ketergantungan timbal balik, ahimsa, keseimbangan, dan penghematan menjadi panduan bagi umat Buddha dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam.

BAB 7

LINGKUNGAN PERSPEKTIF KHONGHUCU

Ajaran Khonghucu

Agama Khonghucu adalah agama atau filsafat kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Tiongkok sejak zaman Kuno. Agama Khonghucu didasarkan pada ajaran Khonghucu atau Confucianisme, yang dikenal sebagai filsafat kehidupan dan etika moral yang mengajarkan tentang cara hidup yang benar dan baik.

Ajaran Khonghucu atau Confucianisme sangat menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan lingkungan serta nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Nurwardani et al., 2016). Beberapa nilai dan ajaran penting dalam Khonghucu antara lain:

1. Jen atau Ren, yang artinya "cinta kasih" atau "belas kasihan". Konsep ini mengajarkan tentang pentingnya hubungan antar manusia dan kesejahteraan serta saling membantu.

2. Yi atau "keadilan" atau "kesetiaan". Konsep ini mengajarkan tentang pentingnya nilai keadilan dalam hubungan antara manusia.
3. Li atau "aturan-aturan etik dan moral". Konsep ini mengajarkan tentang pentingnya norma-norma etik dan moral dalam kehidupan manusia.
4. Zhong atau "kesetiaan terhadap kebenaran". Konsep ini mengajarkan tentang pentingnya kesetiaan terhadap kebenaran dan kepercayaan.

Agama Khonghucu telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat Tiongkok, seperti kebudayaan, kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun bukan agama resmi di Tiongkok, namun agama Khonghucu tetap diakui sebagai bagian dari kebudayaan Tiongkok dan masih diikuti oleh sebagian besar masyarakat di Tiongkok dan di seluruh dunia.

Agama Khonghucu juga dikenal di Indonesia sebagai salah satu agama minoritas yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Agama ini telah hadir di Indonesia sejak abad ke-15 ketika para pedagang Tionghoa datang ke Indonesia membawa agama dan kebudayaan Khonghucu.

Di Indonesia, pemeluk agama Khonghucu terdapat di berbagai daerah seperti Jakarta, Medan, Semarang, Solo, dan Surabaya. Pada tahun 1955, didirikanlah Kongres

Umat Khonghucu Indonesia (KUKI) sebagai organisasi yang mewadahi umat Khonghucu di Indonesia.

Sebagian besar pemeluk agama Khonghucu di Indonesia berasal dari keturunan Tionghoa, meskipun ada juga beberapa orang non-Tionghoa yang tertarik dengan ajaran Khonghucu dan memeluknya. Beberapa praktik keagamaan Khonghucu yang dilakukan di Indonesia antara lain perayaan Imlek, Qing Ming, dan perayaan ulang tahun Confucius.

Era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gusdur, hak sipil masyarakat pemeluk Khonghucu kembali mendapatkan hak sipilnya dan agama Khonghucu mendapatkan pengakuan dan mulai diakui secara resmi sebagai agama di Indonesia, sehingga pemeluk agama Khonghucu mendapatkan hak kebebasan menjalankan agama, yang pada masa Orde Baru hal tersebut dibatasi sedemikian mungkin. Saat ini, dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya keragaman budaya dan agama di Indonesia, diharapkan agama Khonghucu juga semakin mendapat pengakuan dan dukungan dari masyarakat Indonesia.

Konsep lingkungan dalam Ajaran Khonghucu

Dalam pandangan agama Khonghucu, lingkungan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan harus dihormati serta dijaga dengan baik. Ling-

kungan dipandang sebagai sumber daya yang berharga yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Konsep lingkungan dalam agama Khonghucu dijelaskan melalui prinsip-prinsip seperti Dao (Tao) dan Tian (Langit). Dao mengacu pada alam semesta yang mengatur alam dan tatanan alami. Oleh karena itu, agama Khonghucu menekankan pentingnya untuk mengikuti Dao dan memelihara harmoni dengan alam semesta.

Tian (Langit) dalam agama Khonghucu juga dianggap memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan. Langit dipercaya sebagai simbol dari prinsip yang baik dan keadilan dalam alam semesta. Oleh karena itu, agama Khonghucu menekankan pentingnya untuk menghormati langit dan memelihara lingkungan agar tetap seimbang.

Agama Khonghucu juga terdapat konsep keseimbangan yin dan yang yang berkaitan dengan lingkungan. Keseimbangan antara yin dan yang dalam alam semesta dianggap sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan ekosistem.

Selain itu, Khonghucu juga mengajarkan konsep "Wu Wei" yang mengandung arti "tidak melakukan apa-apa". Konsep ini mengajarkan agar manusia tidak merusak lingkungan dengan tindakan-tindakan yang tidak perlu atau berlebihan. Selain itu, konsep "Jian Ai" yang berarti

"mencintai sesama manusia" juga mengajarkan agar manusia saling membantu dan bekerja sama dalam menjaga dan melindungi lingkungan (Suyena Adegunawan, 2022).

Dalam praktiknya, Khonghucu mendorong untuk mengambil tindakan nyata dalam melindungi lingkungan, seperti mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, mengurangi sampah plastik, mengurangi penggunaan bahan kimia yang berbahaya, serta menghargai keberagaman hayati.

Dengan demikian, lingkungan dalam perspektif Agama Khonghucu dianggap sebagai satu kesatuan yang saling terkait antara manusia dan alam semesta. Untuk mencapai keharmonisan dan keberlangsungan hidup, manusia harus memperlakukan lingkungan dengan hormat dan mengambil tindakan nyata untuk menjaganya.



LAKPESDAM



**LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
NAHDLOTUL 'ULAMA**

BAB 8

PERBANDINGAN PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Perbandingan perspektif agama-agama dalam pemeliharaan lingkungan menunjukkan bahwa setiap agama memiliki pendekatan yang unik dalam cara memandang, menjaga, dan memelihara lingkungan alam. Meskipun demikian, perbedaan pendekatan tersebut tetap saja memiliki substansi kearifan sebagaimana tujuan dan visi agama.

Perspektif Islam tentang lingkungan alam didasarkan pada konsep tawhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam sebagai tindakan ibadah kepada Allah SWT. Islam juga mengajarkan konsep keadilan dan keseimbangan, yang mengharuskan manusia untuk tidak merusak atau mengeksploitasi sumber daya alam.

Begitupun Kristus dalam memandang lingkungan hidup. Baik Katolik maupun Protestan, lingkungan hidup sering kali dikaitkan dengan konsep "penjagaan" atau "stewardship", yaitu tanggung jawab manusia untuk mengurus alam semesta yang diberikan oleh Allah SWT. Konsep ini menekankan bahwa manusia harus memperlakukan alam semesta dengan hormat dan mengambil tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan alam semesta.

Perspektif Hindu tentang lingkungan alam didasarkan pada konsep bahwa alam semesta merupakan sebuah kesatuan organik, di mana semua makhluk hidup saling terkait dan saling mempengaruhi. Hindu juga mengajarkan konsep ahimsa (non-kekerasan) dan karma, yang mengharuskan manusia untuk memperlakukan semua makhluk hidup dengan baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka terhadap alam semesta.

Sedangkan, Buddha juga memandang lingkungan hidup atau alam semesta didasarkan pada konsep ketergantungan timbal balik, yaitu keyakinan bahwa semua makhluk hidup di alam semesta saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam semesta dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan.

Terakhir, Perspektif Kong Hu Cu tentang lingkungan alam juga didasarkan pada konsep aliran alam atau Tao, yaitu bahwa alam semesta mengalir secara alami dan manusia harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aliran tersebut. Taoisme juga mengajarkan konsep wu wei, yaitu tindakan spontan yang mengikuti alam semesta dan tidak bertentangan dengan lingkungan alam.

Meskipun setiap agama memiliki pendekatan unik dalam cara memandang, menjaga, dan memelihara lingkungan alam, kesamaan dalam nilai-nilai.

Kesamaan dan Perbedaan dalam Konsep Lingkungan antara Agama-agama

Ada beberapa kesamaan dan perbedaan dalam konsep lingkungan antara agama-agama.

Kesamaan:

1. Hampir semua agama mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan alam dan memperlakukan makhluk hidup dengan baik.
2. Konsep ketergantungan timbal balik juga ditekankan dalam hampir semua agama, menunjukkan bahwa semua makhluk hidup di alam semesta saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.
3. Konsep keseimbangan juga menjadi perhatian dalam hampir semua agama, menunjukkan

bahwa menjaga keseimbangan lingkungan alam sangat penting untuk kesejahteraan makhluk hidup dan manusia.

4. Selain itu, semua agama mengajarkan pentingnya penghematan dan tidak melakukan pemborosan sumber daya alam.

Perbedaan:

1. Beberapa agama mengajarkan kepercayaan pada dewa atau kekuatan gaib tertentu yang mempengaruhi alam semesta, sementara agama lain mengajarkan konsep bahwa alam semesta beroperasi berdasarkan hukum-hukum alam.
2. Konsep ahimsa (non-kekerasan) sangat ditekankan dalam agama Hindu dan Jainisme, sementara agama-agama lain mungkin lebih menekankan pada konsep tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan alam.
3. Dalam agama Kristen, konsep tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam sering dihubungkan dengan konsep "penjagaan" atau "stewardship" atas alam semesta, sementara agama-agama lain mungkin lebih menekankan pada pentingnya saling ketergantungan antara semua makhluk hidup.
4. Dalam agama Buddha, konsep keseimbangan dihubungkan dengan konsep kebahagiaan dan

keselarasan dalam hidup manusia, sementara agama-agama lain mungkin lebih menekankan pada keseimbangan sebagai faktor kunci dalam menjaga lingkungan alam.

Meskipun ada perbedaan dalam konsep lingkungan antara agama-agama, kesamaan dalam pandangan tentang pentingnya menjaga lingkungan alam menunjukkan bahwa semua agama memiliki peran penting dalam mendorong kesadaran lingkungan dan mempromosikan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan alam semesta.



LBMNU



**LEMBAGA BAHTSUL MASA'IL
NAHDLOTUL 'ULAMA**

BAB 9

AGAMA DALAM PERCATURAN ISU KEBERLANJUTAN

Krisis Global dan Keberlanjutan

Isu dunia global krisis dan keberlanjutan menjadi topik yang semakin penting di era modern saat ini. Krisis lingkungan yang terus meningkat, perubahan iklim yang semakin tidak terkendali, dan keberlanjutan sumber daya alam yang semakin terancam semakin membutuhkan perhatian dan solusi dari seluruh dunia.

Salah satu isu krisis global yang paling menonjol adalah perubahan iklim. Peningkatan suhu global yang terus meningkat disebabkan oleh gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer dari aktivitas manusia seperti industri, transportasi, dan pertanian. Dampaknya sangat terasa pada kesehatan manusia, keamanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan me-

meningkatkan energi terbarukan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan bumi.

Krisis lingkungan yang semakin meningkat juga menjadi isu global yang harus diatasi. Penggunaan bahan-bahan kimia yang berbahaya, deforestasi, dan polusi udara dan air semakin merusak ekosistem yang menjadi tempat hidup manusia dan binatang. Konservasi sumber daya alam dan upaya untuk membatasi polusi menjadi solusi penting untuk mengatasi krisis lingkungan yang semakin meningkat.

Keberlanjutan sumber daya alam menjadi isu yang semakin menonjol di era modern saat ini. Penggunaan sumber daya alam yang terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan manusia telah menyebabkan kekurangan sumber daya yang semakin terasa. Perlunya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, termasuk mengurangi limbah dan memperbaharui sumber daya alam menjadi solusi penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan mencegah krisis global.

Isu dunia global krisis dan keberlanjutan menjadi isu yang harus diatasi dengan serius. Perlunya kerjasama global dan tindakan nyata dari seluruh dunia menjadi penting untuk mengatasi krisis ini dan menjaga keberlanjutan bumi bagi generasi yang akan datang. Untuk merespon perkara pelik ini, masyarakat bersama negara-

negara global, mencoba menaruh perhatian dan mengupayakan langkah kolektif untuk menanganinya. Berdirilah satu kesepahan global yang saat ini kita kenal sebagai kesepahaman Sustainable Development Goals (SDGs).

Tentang SDGs

SDGs atau Sustainable Development Goals adalah serangkaian tujuan yang dirancang untuk mempromosikan keberlanjutan di seluruh dunia. SDGs resmi diadopsi oleh PBB pada bulan September 2015 dalam sebuah acara yang dikenal sebagai Konferensi Tingkat Tinggi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan.

Sejarah SDGs dimulai dari adopsi Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) pada tahun 2000. MDGs terdiri dari delapan tujuan yang dirancang untuk mengatasi kemiskinan, kelaparan, kesehatan, dan pendidikan di seluruh dunia. Pada saat itu, MDGs dianggap sebagai tonggak besar dalam upaya untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

Namun, pada tahun 2012, PBB mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi tentang Pembangunan Berkelanjutan yang bertujuan untuk membahas keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di seluruh dunia. Konferensi ini menyadari bahwa MDGs tidak cukup untuk menangani semua masalah keberlanjutan di dunia dan

bahwa tujuan-tujuan ini harus diperbarui dan ditingkatkan.

Setelah diskusi yang panjang dan melibatkan negara-negara anggota PBB, PBB mengadopsi SDGs pada bulan September 2015. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang mencakup berbagai aspek keberlanjutan, termasuk pengentasan kemiskinan, pendidikan yang berkualitas, kesehatan dan kesejahteraan, kesetaraan gender, energi bersih dan terjangkau, serta pelestarian lingkungan (Sutopo et al., 2014).

Diantara 17 poin tujuan tersebut adalah:

1. Tidak ada Kemiskinan: Mencapai penghapusan kemiskinan yang ekstrem dan mengurangi kemiskinan relatif.
2. Tidak ada Kelaparan: Memastikan akses makanan yang cukup dan bergizi bagi semua orang serta meningkatkan produktivitas pertanian.
3. Kesehatan dan Kesejahteraan: Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan umum serta memperkuat sistem kesehatan.
4. Pendidikan Berkualitas: Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta mempromosikan kesetaraan gender di dalamnya.
5. Kesetaraan Gender: Memastikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan.

6. Air Bersih dan Sanitasi: Meningkatkan akses dan kualitas air bersih dan sanitasi.
7. Energi Bersih dan Terjangkau: Memperluas akses ke energi bersih, terjangkau, dan berkelanjutan.
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta menciptakan pekerjaan layak.
9. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur: Meningkatkan inovasi, pembangunan teknologi untuk infrastruktur yang berkelanjutan, dan mendorong industrialisasi.
10. Mengurangi Ketimpangan: Mengurangi kesenjangan ekonomi, sosial, dan regional.
11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan: Meningkatkan kualitas dan keberlanjutan permukiman dan kota.
12. Konsumsi dan Produksi yang Berkelanjutan: Mendorong konsumsi dan produksi yang berkelanjutan
13. Tindakan terhadap Perubahan Iklim: Mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengambil tindakan terhadap perubahan lingkungan hidup yang harus hidup secara seimbang dengan alam.

14. Kehidupan di Bawah Air: Mempromosikan konservasi kehidupan bawah laut dan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan.
15. Kehidupan di Darat: Mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
16. Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat: Mempromosikan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat serta memperkuat pemerintahan yang demokratis.
17. Kemitraan untuk Tujuan: Membangun kemitraan global yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan SDGs.

Tujuan SDGs tidak hanya berfokus pada negara berkembang, tetapi juga pada negara maju. SDGs menekankan pentingnya kerjasama global untuk mencapai tujuan ini dan mengakui bahwa upaya yang kuat diperlukan dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta.

Sejak diadopsinya pada tahun 2015, SDGs telah menjadi sorotan utama dalam upaya untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. SDGs dianggap sebagai panduan penting bagi negara-negara anggota PBB dan sektor swasta untuk mempromosikan keberlanjutan dan mencapai tujuan yang lebih baik untuk

kesejahteraan manusia dan lingkungan (Sekar Panuluh & Fitri, 2015).

Tantangan Keberlanjutan dalam SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) merumuskan serangkaian tujuan global yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2015 untuk mengatasi berbagai tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihadapi dunia saat ini (Jalal, 2015). Berikut ini adalah beberapa tantangan lingkungan yang dihadapi dalam konteks SDGs:

1. Perubahan iklim (SDG 13): Tantangan utama yang dihadapi dalam mencapai SDG 13 adalah mempercepat upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan memperkuat ketahanan terhadap perubahan iklim. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan penggunaan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengurangi emisi gas rumah kaca.
2. Kehilangan keanekaragaman hayati (SDG 15): Tantangan utama yang dihadapi dalam mencapai SDG 15 adalah menghentikan kerusakan hutan dan mengurangi hilangnya keanekaragaman hayati. Upaya yang dapat dilakukan termasuk memperkuat perlindungan hutan, mengembangkan sistem agroforestri yang berkelanjutan, dan

mempromosikan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

3. Pencemaran lingkungan (SDG 6 dan 14): Tantangan utama yang dihadapi dalam mencapai SDG 6 dan 14 adalah memperkuat pengelolaan air dan laut yang berkelanjutan dan meminimalkan dampak pencemaran lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan termasuk meningkatkan infrastruktur sanitasi, mempromosikan penggunaan sumber daya air yang efisien, dan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya.
4. Penggunaan sumber daya alam secara berlebihan (SDG 12): Tantangan utama yang dihadapi dalam mencapai SDG 12 adalah mengurangi penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan meningkatkan efisiensi penggunaannya. Hal ini dapat dilakukan melalui promosi penggunaan energi terbarukan, pengembangan sistem transportasi yang lebih berkelanjutan, dan meminimalkan limbah dan polusi yang dihasilkan dari produksi dan konsumsi.
5. Ketidakadilan sosial dan lingkungan (SDG 1, 5, 10, dan 16): Tantangan utama yang dihadapi dalam mencapai SDG 1, 5, 10, dan 16 adalah mengatasi ketidakadilan sosial dan lingkungan dalam berbagai bentuk, termasuk kemiskinan, kesenjangan gender, ketidaksetaraan ekonomi,

dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya dan layanan dasar.

Peran Agama dalam Mengatasi Tantangan Lingkungan dalam SDGs

Sesuai dengan peran agama yang tergambarkan dalam perspektif penjagaan lingkungan atau alam semesta. Agama juga berpotensi memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan lingkungan dalam konteks SDGs. Berikut adalah beberapa peran agama dalam mengatasi tantangan lingkungan:

1. Pendidikan dan kesadaran lingkungan: agama dapat membantu meningkatkan kesadaran lingkungan dan pendidikan lingkungan. Agama dapat mempromosikan nilai-nilai yang memperkuat kepedulian terhadap lingkungan dan mendorong tindakan yang berkelanjutan.
2. Promosi penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan: Agama dapat mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, termasuk promosi penggunaan energi terbarukan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan mengurangi limbah dan polusi.

3. Pembangunan komunitas yang berkelanjutan: Agama dapat memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang berkelanjutan. Agama dapat membantu membangun kebersamaan dalam masyarakat, mempromosikan nilai-nilai keadilan, dan memperkuat tindakan kolektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.
4. Penguatan partisipasi masyarakat: Agama dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan membantu masyarakat memperoleh akses terhadap sumber daya dan layanan dasar yang diperlukan untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan.
5. Kemitraan dan kerja sama: Agama dapat mempromosikan kemitraan dan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Agama dapat memperkuat dialog antar Agama dan membantu membangun kerjasama antar agama dalam mendukung upaya untuk mengatasi tantangan lingkungan.

BAB 10

SEBUAH MUARA

Hubungan Manusia, Alam dengan Ketuhanan

Prinsip sosiologi agama dalam salah satu ajaran Islam yang terkandung dalam disiplin Aqidah ahklak mengemukakan adanya trilogi sosiologi antara manusia, alam dengan Tuhan. Trilogi tersebut dikenal dengan *Hablumminallah*, *Hablumminannas*, dan *Hablumminal* alam. Sebuah nilai positif yang juga layak untuk diketahui dan direfleksikan oleh semua manusia tentu dengan perspektif ajaran masing-masing.

Secara umum gambaran dari ketiganya dapat dipahami secara umum sebagai berikut. Hubungan manusia dengan Tuhan mencakup kepercayaan, keyakinan, dan praktik agama yang dilakukan oleh individu dalam memperkuat hubungan dengan Tuhan. Setiap agama memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana manusia dapat mencapai hubungan yang lebih baik dengan Tuhan. Namun, umumnya, agama mengajarkan pentingnya men-

jalankan ajaran agama dengan benar, mempraktikkan kebajikan, dan melayani sesama manusia sebagai wujud pengabdian pada Tuhan.

Hubungan manusia dengan manusia mencakup hubungan sosial antara individu yang melibatkan komunikasi, interaksi, dan ketergantungan satu sama lain. Kualitas hubungan manusia dengan manusia sangat penting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat dan memastikan kesejahteraan sosial. Pentingnya keberagaman, toleransi, dan keadilan di dalam hubungan manusia dengan manusia sangat ditekankan dalam ajaran agama.

Hubungan manusia dengan alam mencakup interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, termasuk penggunaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap alam. Pentingnya menjaga alam sebagai warisan bagi generasi yang akan datang menjadi perhatian serius dalam berbagai agama. Konsep keberlanjutan dan tanggung jawab sosial juga semakin ditekankan dalam upaya menjaga lingkungan hidup.

Dalam pandangan agama, manusia dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi tugas untuk menjaga alam semesta dan hidup bersama dengan harmoni. Oleh karena itu, pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, manusia, dan alam sangat penting dalam memastikan keseimbangan dan keberlangsungan ke-

hidupan. Upaya menjaga ketiga hubungan ini menjadi tanggung jawab bersama bagi semua manusia untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

Agama dan Paradigma Holistik sebagai Penggerak Perubahan.

Sebelum membahas bagian akhir buku ini, yakni aplikasi ajaran agama dalam menjaga lingkungan hidup, pada bagian ini lebih dahulu akan dibahas bagaimana agama berpeluang untuk menjadi langkah alternatif pemecahan masalah lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup yang seyogyanya timbul akibat akumulasi perilaku eksploitasi alam oleh sikap konsumtif manusia. Telah disampaikan diatas, paradigma Antroposentris yang dominan pada manusia menjadikannya merasa berkuasa atas lingkungan hidup dan menempatkan predikan “Sumber daya alam” yang artinya, alam atau lingkungan hanyalah sebuah komoditas yang keberadaannya diperuntukkan sepenuhnya bagi kebutuhan dan keinginan manusia.

Dalam prosesnya, paradigma antroposentris juga telah dijelaskan pada bagian diatas lahir atas tahapan penguasaan alam oleh manusia. Dalam fasenya, manusia menciptakan teknologi yang menjadi titik awal kemampuannya dalam menaklukkan lingkungan hidup. Teknologi

dalam hal ini merupakan instrumen atau alat yang bersifat mekanistik, digunakan sebagai upaya paksa untuk mengambil, menguasai dan mengolah sumber daya alam untuk dimanfaatkan manusia.

Instrumen mekanistik ini menurut pandangan Fritjof Capra menjadi salah satu akar dari krisis dan bencana lingkungan hidup (Keraf, 2013). Pandangan tentang alam semesta yang organik berubah secara mendasar. Alam semesta yang diartikan organik, hidup, dan spiritual berganti menjadi alam sebagai sebuah mesin raksasa. Di zaman modern, dunia mesin menjadi pola yang dominan. Perubahan mendasar ini merupakan hasil dari temuan-temuan baru di dalam fisika, astronomi, dan matematika yang sering disebut sebagai Revolusi Ilmiah. Revolusi ilmiah dihubungkan dengan nama-nama seperti Copernicus, Galileo, Rene Descartes, Francis Bacon, dan Isaac Newton (Fritjof Capra, 2003).

Capra sendiri sebetulnya memandang bahwa perubahan pada alam semesta atau lingkungan hidup dipengaruhi oleh paradigma holistik dan mekanistik. Selama ini, kecenderungan ilmuan atau filsuf modern seringkali membangun jurang pemisah antara keduanya. Paradigma mekanistik seringkali dianggap lebih unggul dan ilmiah dalam mendorong perubahan, sehingga hal yang sifatnya holistik seperti agama, mitos, kearifan lokal

lain seringkali dikesampingkan keberadaannya dalam hal pengelolaan lingkungan hidup atau sumber daya alam.

Dalam bukunya yang berjudul “The Hidden Connection” Fritjof Capra mencoba menyampaikan kritik atas kondisi ini. Capra mencoba mengemukakan kemampuan paradigma holistik, untuk melawan dan mengimbangi dominasi kapitalis dengan paradigma mekanistiknya dalam menguasai alam (Fritjof Capra, 2003).

Cara pandang mekanistik telah menjadi cara pandang yang dominan dan menjadi model cara pandang. Cara pandang yang bermula dalam konteks bahasan ilmu pengetahuan menyebar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan (Fritjof Capra, 1997). Krisis dan bencana lingkungan hidup sekarang adalah konsekuensi logis dari cara pandang manusia yang mekanistik terhadap alam semesta. Pada tataran analisis, jalan keluar dari krisis dan bencana lingkungan hidup global adalah perubahan paradigma, sebagai mana yang diutarakan oleh Thomas Kuhn. Teolog serta filsuf berlomba-lomba menawarkan etika lingkungan yang beragam.

Agama, dalam hal ini menjadi salah satu unsur dalam paradigma holistik yang dimaksud Capra tadi. Alih-alih sepele menurut kelompok kapitalis, keberadaan agama dewasa ini justru menunjukkan betapa besar pengaruhnya dalam merubah alur dunia. Lihat saja konflik dan perang

dalam peradaban manusia yang menempatkan agama sebagai salah satu trigernya. Di Indonesia sendiri hal tersebut sangat kentara, terutama dalam tahun-tahun terakhir perpolitikan, agama menjadi alat untuk melakukan mobilisasi masa. Terlepas dari pro-kontra, hal itu tentu menggambarkan betapa efektifnya agama atau hal holistik untuk menggerakkan suatu hal.

Agama dalam hal ini, tentu dapat menjadi motor penggerak masal. Inilah yang seharusnya didorong dalam upaya revolusi mental, yang mana agama dan hal holistik yang terbukti ampuh digunakan untuk mengupayakan perubahan perilaku positif para pemeluknya, terutama dalam hal menghormati dan menjaga lingkungan hidup sebagai salah satu entitas ciptaan tuhan. Bisa saja, manusia-manusia yang hidup dengan mengandalkan cara-cara kapitalis mekanistik, para cukong dan bos-bos tambang menjadi salah satu pemeluk agama yang berpeluang digerakkan akal nuraninya agar berfikir ulang secara bijak. Atau yang paling sederhana adalah menggerakkan masyarakat pemeluk untuk bhanya sekedar berlaku bijak dalam pola konsumtifnya semisal menggunakan energi, air, mengelola sampah, hingga berfikir berulang kali jika ingin membuka lahan, menebang pohon dan lainnya. Implikasi inilah yang perlu dipahami dan didorong bagi para pemeluk yang akan menjadi pamungkas pada bagian ini.

Implikasi dan Sikap Para Pemeluk

Sikap pemeluk agama terkait upaya menjaga lingkungan atau alam semesta sangat bervariasi tergantung pada agama dan keyakinan individu. Namun, banyak agama memiliki ajaran yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan memperlakukan alam semesta dengan baik.

Agama Buddha, misalnya, mengajarkan konsep interkoneksi di antara semua makhluk hidup dan bahwa manusia harus hidup dengan penuh penghormatan terhadap alam semesta. Konsep Ahimsa dalam agama Hindu juga mengajarkan pentingnya tidak membahayakan makhluk hidup lain dan bahwa manusia harus memperlakukan alam semesta dengan baik.

Agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi juga menekankan pentingnya menjaga alam semesta. Dalam Alquran, misalnya, ada banyak ayat yang menekankan bahwa manusia adalah khalifah di bumi dan bahwa manusia harus menjaga dan memelihara alam semesta. Dalam Kitab Suci Kristen, Alkitab, manusia juga dianggap sebagai pemelihara alam semesta dan diserukan untuk memelihara lingkungan.

Dalam agama-agama tradisional Afrika, alam semesta juga dianggap suci dan dihormati. Konsep Ubuntu dalam budaya Afrika Selatan juga menekankan pentingnya

merawat lingkungan dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta.

Namun, terlepas dari ajaran agama, implementasi dari sikap menjaga lingkungan bisa berbeda-beda pada setiap individu. Pemeluk agama bisa memiliki pandangan dan implementasi yang berbeda tergantung pada situasi, kebiasaan, budaya, dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Secara umum, upaya menjaga lingkungan atau alam semesta adalah tanggung jawab bersama semua pihak tanpa terkecuali. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang. Karena jelas dikatakan dalam perspektif agama, bahwa lingkungan hidup adalah titipan tuhan yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan oleh umat manusia selaku khalifah atau wakil tuhan di bumi.

PERSPEKTIF PARA IMAM

MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP, MENJAGA KEBERLANJUTAN PERADABAN MANUSIA

K.H. Robikin Emhas

**(Ketua Pengurus Harian Tanfidziyah PBNU,
Staf Khusus Wakil Presiden Republik Indonesia)**

Salah satu masalah global yang makin hari makin pelik, benar adanya, adalah krisis lingkungan. Berbagai masalah mulai dari sampah, sungai yang tercemar, kerusakan hutan, banjir, polusi udara, abrasi, rusaknya ekosistem laut, hingga limbah digital, adalah contoh nyata krisis lingkungan abad ini.

Agama (Islam) sesungguhnya memberikan perhatian luas terhadap isu lingkungan. Al-Qur'an mengingatkan, "Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi...", Ayat ini secara lugas menyeru agar kita, manusia, senantiasa menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan guna keberlanjutan kehidupan di masa mendatang.

Gagasan mengenai ekologi dan kedaulatan lingkungan, sejauh bacaan saya, telah banyak didengarkan dalam berbagai judul riset dan kajian. Namun suatu pembahasan yang menggunakan pendekatan multi agama

sepertinya baru Amriza Rois Ismail yang berhasil menyajikannya secara lebih luas dan mendalam.

Penjelasan mengenai konsep ekologi perspektif agama-agama sebagai disuguhkan dalam buku ini, hemat saya amatlah penting. Sebab bagaimanapun, agama adalah pedoman hidup bagi manusia. Sebagai pedoman hidup, agama merupakan acuan berperilaku umat. Sudah semestinya umat mendapat pemahaman yang otoritatif dan memadai tentang, misalnya, bagaimana melakukan pengelolaan alam yang baik? Bagaimana membangun hubungan yang fundamental antara Tuhan, manusia, dan alam? Dan seterusnya.

Sintesa utamanya, agama yang berlandaskan kitab suci tentu saja tidak pernah membiarkan kerusakan di muka bumi ini. Tidak ada agama yang pernah menyuruh umat berbuat kerusakan di muka bumi. Semua agama selalu mengajarkan umatnya bertindak bajik pada alam sebagai titipan dan amanat dari Tuhan. Namun pada saat yang sama, kenyataannya bumi yang kita tinggali saat ini makin rapuh akibat berbagai kerusakan dan pengerusakan ekologis.

Buku "Lingkungan Hidup dalam Perspektif Agama-agama" ini tidak hendak menghadirkan sintesa baru. Tetapi kedalaman paparannya amat dibutuhkan sebagai panduan praktis bagi umat beragama untuk membangun

kesadaran imanen tentang *maqashid syari'ah*. Untuk membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan hidup sesungguhnya sama derajatnya dengan menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Jika aspek-aspek jiwa, akal, keturunan, dan harta rusak, maka eksistensi manusia dalam lingkungan menjadi ternoda. Demikian sebaliknya, jika kedaulatan lingkungan terkikis oleh ulah manusia, maka terancam pulalah masa depan kehidupan manusia.

Sebagai umat beragama, kita terikat oleh sebuah tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup sebagai rumah besar bagi keberlanjutan peradaban manusia. Kita hanyalah penghuni sementara. Akan lahir generasi-generasi baru yang akan meneruskan hunian di masa berikutnya.

Lingkungan hidup adalah bagian dari tatanan kehidupan yang harus dijaga dan dihargai dengan sepenuh hati. Mari bersama-sama menjaga lingkungan hidup kita agar tetap lestari.

Selamat membaca. Selamat kepada penulis yang telah berhasil menyusun buku dengan tema yang spesifik ini. Semoga dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, dan bagi praksis kehidupan dunia yang lebih baik lagi.

SALAH SATU ALASAN UNTUK EKOTEKOLOGI INTERRELIGIUS

Dr. Aloys Budi Purnomo Pr.

**(Pengajar Program Doktor Ilmu Lingkungan Unika
Soegijapranata Semarang)**

**(Ketua Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan
Kevikepan Semarang)**

Krisis ekologi yang menimpa planet Bumi ini telah mendorong semua pihak untuk menyerukan kepedulian dan keprihatinannya, termasuk komunitas ilmu pengetahuan dan agama-agama. Salah satu sintesa dialogis antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang sangat kuat merespons krisis ekologi yang menimpa Bumi, rumah bersama adalah ajaran Paus Fransiskus sebagaimana dituangkan dalam Ensiklik *Laudato Si'* (Francis, 2015). Ensiklik ini ditulis berdasarkan studi atas berbagai hasil riset tentang kerusakan lingkungan yang kemudian menjadi titik tolak untuk menyampaikan ajaran tentang perawatan Bumi sebagai rumah bersama dari perspektif agama/Gereja Katolik Roma.

Secara ringkas, artikel 15 Ensiklik *Laudato Si'* (selanjutnya disingkat LS), merangkum seluruh dokumen sebagai berikut. Saya kutipkan secara utuh rangkuman terse-

but, untuk membaca dan mendengarkan seruan Paus Fransiskus secara langsung sebagai tantangan untuk kita.

“Saya berharap bahwa Ensiklik ini, yang bersambung dengan ajaran sosial Gereja, dapat membantu kita untuk mengakui besarnya, mendesaknyanya, dan indahnya tantangan yang kita hadapi. Pertama-tama, saya akan mulai dengan meninjau secara singkat beberapa aspek krisis ekologi saat ini, dengan maksud menimba dari hasil terbaik penelitian ilmiah yang tersedia saat ini, membiarkan mereka menyentuh kita secara mendalam dan memberi kita landasan konkret untuk perjalanan etis dan spiritual selanjutnya. Dari situ saya akan mempertimbangkan beberapa gagasan yang diambil dari tradisi Yahudi-Kristen yang dapat memberi koherensi lebih besar kepada komitmen kita terhadap lingkungan. Saya kemudian akan mencoba untuk sampai kepada akar situasi sekarang, mempertimbangkan bukan hanya gejala-gejalanya tetapi juga penyebab-penyebabnya yang terdalam. Ini akan membantu untuk menawarkan suatu ekologi yang menghormati tempat unik kita sebagai manusia di dunia ini dan hubungan kita dengan lingkungan sekitar kita. Dalam terang refleksi ini, saya akan mengajukan beberapa garis besar untuk dialog dan tindakan yang akan melibatkan kita masing-masing sebagai individu, dan juga menyangkut kebijakan internasional. Akhirnya, karena saya yakin bahwa perubahan tidak mungkin tanpa motivasi dan proses pendidikan, saya akan menawarkan beberapa pan-

duan untuk pengembangan manusia yang diilhami oleh harta pengalaman spiritual Kristiani” (LS 15).

Selanjutnya, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa “meskipun setiap bab memiliki temanya tersendiri dan metodologi khusus, bab itu pada gilirannya akan merangkum soal-soal penting yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dari sudut pandang baru. Hal ini terutama berlaku untuk sejumlah tema yang akan muncul kembali dalam seluruh Ensiklik” (LS 16). Keprihatinan utama krisis ekologi sebagai salah satu bentuk kerusakan lingkungan adalah “hubungan erat antara kaum miskin dan kerapuhan planet, keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia terhubung, kritik terhadap paradigma dan bentuk-bentuk baru kekuasaan yang berasal dari teknologi, ajakan untuk mencari cara lain memahami ekonomi dan kemajuan, nilai intrinsik setiap makhluk, makna manusiawi dari ekologi, kebutuhan akan perdebatan yang tulus dan jujur, tanggung jawab besar politik internasional dan lokal, budaya ‘membuang’, dan usulan gaya hidup baru” (LS 16).

Yang menurut saya paling menarik dari seluruh Ensiklik LS adalah seruan Paus Fransiskus kepada “semua orang” agar melakukan “dialog dan kerja sama” untuk merawat Bumi ini. Bagi saya ini sebuah terobosan dalam sejarah Gereja/agama Katolik. Biasanya, sebuah

Ensiklik ditulis oleh seorang Paus sebagai Pemimpin tertinggi Gereja Katolik kepada seluruh umat Katolik dari Para Uskup, Imam, Diakon, dan Umat. Namun, Ensiklik LS justru ditulis untuk menyapa dan tertuju kepada “semua orang.”

Secara eksplisit Paus Fransiskus menulis, “Dalam Ensiklik ini, saya ingin masuk ke dalam dialog dengan semua orang tentang rumah kita bersama” (LS 3). Keinginan Paus Fransiskus tersebut dilandaskan pada pengakuan bahkan penghargaan positif bahwa semua komunitas agama telah memberikan kontribusi yang penting untuk merawat Bumi yang hancur. Apresiasi tersebut disampaikan Paus Fransiskus dengan menulis, “Di luar Gereja Katolik, Gereja-gereja dan komunitas-komunitas Kristen lain – dan juga agama-agama lain – telah menyatakan keprihatinan mendalam dan menawarkan refleksi yang berharga tentang isu-isu yang menjadi keprihatinan kita semua” (LS 7).

Berangkat dari ajaran tersebut, saya menyambut baik upaya yang dibuat oleh Amrizarois Ismail melalui buku ini, *Lingkungan Hidup Perspektif Agama-agama - Manifestasi Etika Lingkungan dalam Ketuhanan*. Bagi saya, setidaknya, gagasan yang diuraikan dalam buku ini memperteguh mimpi saya untuk bangunan teoretis tentang ekoteologi interreligius di Indonesia. Salah satu

alasan untuk mengkonstruksi ekoteologi interreligius, yakni suatu teologi yang ramah dan peduli lingkungan sesuai ajaran agama-agama dan kepercayaan, dapat ditemukan dalam buku ini. Itu dapat dilacak dalam uraian Amri tentang ajaran berbagai agama tentang pentingnya merawat lingkungan dari Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Gagasan tentang ekoteologi interreligius sebagai sebuah proposisi teoretis secara eksplisit diajukan oleh Felix Wilfred dalam *Toward Inter-religious Eco-Theology* (Wilfred, 2009). Sesudah itu, Julia Watts Belser menghubungkan pentingnya ekoteologi interreligius dengan keadilan lingkungan (Belser, 2013). Saya menggunakan gagasan mereka untuk mengembangkan suatu model kepemimpinan ekoteologis interreligius sesuai Ensiklik LS di Indonesia khususnya dalam konteks Komunitas Pegunungan Kendeng Utara (Purnomo, 2019; Purnomo, 2020a; Purnomo, 2020b; Purnomo, 2022).

Secara teoretis konseptual, ekoteologi interreligius adalah upaya bersama dari semua tradisi agama-agama untuk menanggapi krisis ekologi, masing-masing mengambil yang terbaik dari sumber tradisi dan ajarannya. Ekoteologi antar agama merupakan kesempatan untuk berubah dengan melihat dan memikirkan kembali hubungan agama-agama berhadapan dengan krisis yang

belum pernah terjadi sebelumnya yang menimpa Bumi kita. Dengan ekoteologi interreligius, agama-agama berkontribusi pada transformasi kesadaran, sikap, dan praksis baru dalam hubungannya dengan sesama, semesta (bumi), dan Sang Pencipta. Itulah sebabnya, kendati Amri lebih berfokus pada aspek etika filosofis, namun, paparnya tentang ajaran agama-agama tentang sikap positif terhadap lingkungan dapat menjadi alasan untuk melangkah lebih maju dan mendalam bagi bangunan ekoteologi interreligius.

Dengan ini, saya menyambut positif kehadiran buku ini sebagai salah satu acuan bagi siapa saja yang hendak belajar dan atau mengembangkan ekoteologi interreligius dalam perspektif agama-agama. Barangkali, karena Amri lebih berfokus pada agama-agama mainstream, maka, Amri kurang memberi ruang bagi ajaran yang juga penting dalam konteks membangun sikap ramah dan peduli lingkungan, yakni yang dihayati oleh para pemeluk dan penghayat Kepercayaan. Lepas dari itu, buku ini tetap memiliki nilai positif bagi saya, dan sekali lagi, dapat menjadi salah satu alasan untuk mengkonstruksi ekoteologi interreligius. Dalam konteks Indonesia, perawatan Bumi sebagai rumah bersama dan sikap peduli untuk menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan tak bisa mengabaikan pentingnya ekoteologi interreligius.

Paus Fransiskus mengingatkan kita, “prinsip-prinsip etika yang dapat ditangkap akal budi, selalu dapat muncul kembali dengan cara yang berbeda dan dinyatakan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa agama” (LS 199). Lagi pula, “dengan terus-menerus kembali ke sumber-sumbernya, agama-agama akan mampu untuk menanggapi pelbagai kebutuhan saat ini dengan lebih baik” (LS 200). Apalagi, “mayoritas penduduk planet ini menyatakan dirinya sebagai orang beriman; hal ini harus mendorong agama-agama untuk masuk ke dalam dialog dengan maksud untuk melindungi alam, membela orang miskin, dan membangun jaringan persaudaraan yang saling menghormati” (LS 201). Karenanya, kontribusi buku ini dapat ditempatkan dalam prinsip tersebut, sebagai salah satu aspek penting dalam ekoteologi inter-religius.

MENGGUGAH DIRI MEMANDANG ALAM

Estetika Christy Pertiwi Noron, S.Si. (Teol)

**(Dosen STTP Presbiterian Shema dan Pelayan di Gereja Kristen
Pasundan (GKP))**

Menjadi menarik, di tengah gempuran dunia yang semakin terfokus kepada perkembangan teknologi, ternyata membuat manusia menjadi lalai dan mulai menyampingkan akan masalah lingkungan. Padahal dalam realitasnya saat ini, ketika bicara tentang alam, artinya kita bicara tentang relasi antar manusia dengan lingkungan yang ada.

Akan tetapi, menjadi sebuah masalah ketika manusia hanya tertidur dan tidak menggugah dirinya untuk memandangi keberadaan alam. Apalagi, seringkali manusia dikenal sebagai seorang yang beragama. Kehadiran buku ini menjadi sesuatu yang sangat penting, dimana setiap pembaca diajak untuk melihat bagaimana manusia menggugah diri dalam memandangi alam sebagai sesuatu yang terikat dengan kehidupannya dan tidak dapat terpisahkan.

Penjelasan mengenai pandangan dari setiap agama dalam melihat lingkungan juga menjadi menarik, karena tidak ada satu pun dari setiap agama yang ada, mengajarkan tentang keburukan. Dalam kekristenan sendiri,

sebagai manusia yang percaya akan karya keselamatan oleh Yesus Kristus, wujud penghayatan iman seharusnya nampak dari perilaku manusia yang mampu membangun keharmonisan dengan lingkungan yaitu melalui sikap menjaga, melestarikan, dan terus mempedulikan keberadaan lingkungan agar terus baik. Oleh karena itu, kiranya dengan hadirnya buku “Lingkungan Hidup Dalam Perspektif agama-agama” dapat membantu setiap pembaca untuk kembali punya gairah membangun lingkungan ke arah yang lebih baik.

Kehidupan akan menjadi semakin sempurna, ketika setiap orang terus membangun keselarasan dengan lingkungan. Kehidupan akan semakin indah, ketika setiap orang mampu membangun keharmonisan dengan lingkungan. Alam bukan hanya bicara soal lingkungan saja, tetapi juga bicara tentang manusia yang terus dipanggil bukan hanya untuk berkata tetapi juga berkarya. Oleh karena itu, melalui buku ini, setiap kita kembali digugahkan untuk terus berkarya dengan menjaga, memelihara serta memegang komitmen penuh terhadap tatanan kehidupan di dunia ini.

Selamat menggugah diri bersama-sama melalui buku ini. Selamat kepada penulis, yang sudah mampu mengajak setiap pembaca untuk dapat menggugah diri memandang alam dengan perspektif-perspektif yang me-

narik. Dengan kehadirannya buku ini, maka marilah kita juga meyakini bahwa sebenarnya ada banyak hal yang seharusnya kita lakukan demi keberlangsungan alam semesta ini ke arah yang lebih baik.

Tri Hita Karana

**Shri Bhagavan Visvakarma Putra Agni Yogananda
Ketua Veda Poshana Ashram (VPA) Jogjakarta**

Om Swastiastu,

Dalam sebuah mantra disebutkan Samastha Loka Sukino Bhawantu dan juga dalam Mantra Tri Sandya bait ke lima juga disebutkan Sarwa Prani Hitan Karah yang mana ke dua petikan mantra tersebut memiliki arti semoga makhluk di dunia bahagia dan sejahtera dan kemudian diimplementasikan lebih detail dengan ajaran Tri Hita Karana yang mengajarkan keseimbangan hidup dalam interaksi manusia dgn manusia itu sendiri, interaksi manusia dengan alamnya dan interaksi manusia dengan Tuhannya.

Interaksi manusia dengan manusia pada era milenial ini sudah sangat menipis sekali sehingga sering terjadinya peristiwa-peristiwa intoleransi dalam berkehidupan sehingga diperlukan lagi gerakan gerakan yang dapat membangun kualitas dan kuantitas dalam bermasyarakat dan bernegara sehingga kehidupan menjadi damai.

Demikian pula dalam hubungan (interaksi) manusia dengan alamnya di era milenial ini dibutuhkan gerakan langsung yang berhubungan dengan bagaimana merawat alam yang indah ini jika dalam agama Hindu diadakan

Upacara: 1) Giri Kerti (merawat gunung) aksi dilapangan dengan menanam kembali hutan-hutan di hulu mata air, 2) Wana Kerti, Wana Kerti adalah upacara merawat hutan, aksi di lapangan menanam hutan kembali, 3) Danu atau Segara Kerti, Danu adalah danau, segara adalah laut, aksi di lapangan dengan membersihkan sampah disekitar laut atau danau dan juga dapat dilaksanakan dengan menanam pohon kembali.

Ketiga aksi tersebut di atas berhubungan dengan kebersihan lingkungan dan ketersediaan air utk kehidupan, kenapa air begitu penting dalam kehidupan? Dalam Kakawin Ramayana disebutkan "Ih ta kita manusa, tan wenang kita madoha kalaeen weh" yang memiliki arti wahai manusia, hidup kita tidak bisa berjauhan dengan air. Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhannya adalah hubungan yang sangat personal sekali karena tidak boleh ada orang lain masuk ke dalam hubungan yg sangat personal ini.

Ada satu hal yang menarik dari kejadian-kejadian selama ini, sering kali manusia berkuat melaksanakan hubungan manusia dengan Tuhan saja atau sebatas pada hukum hukum Tuhan saja sehingga mereka lupa akan hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alamnya dan ini penyebab ketidakseimbangan dalam kehidupan. Jika lebih dipertajam lagi bagaimana taat sama hukum akhirat, hukum dunia saja dilanggar.

Semoga buku karangan Mas Amrizarois Ismail yang berjudul “Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-agama” dapat mempersatukan umat beragama dalam pelestarian lingkungan hidup.

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan utk menambah sekapur sirih dalam buku ini.

PEDULI LINGKUNGAN, PEDULI KEHIDUPAN

Biksuni Ṭhitācārini Therī

**Anggota Lembaga Pendidikan Bina Umat Sangha
Agung Indonesia.**

**Guru Pembimbing Meditasi Vihara Mahabodhi,
Dosen STIAB Smaratungga.**

Setiap manusia mendambakan hidup di lingkungan yang terus tumbuh dan berkembang untuk mencapai kesejahteraan. Buddha mengumpamakan peningkatan kesejahteraan seperti jalannya kereta beroda empat. Dengan memiliki empat roda kemakmuran, manusia akan hidup makmur. Roda pertama, tempat tinggal yang sesuai, menyangkut lingkungan fisik dan non-fisik dalam arti yang seluas-luasnya; Kedua, pergaulan dengan orang-orang yang mulia; Ketiga, mengarahkan diri atau menyesuaikan dan menempatkan diri secara benar; keempat adanya timbunan jasa kebajikan (*A.II.31*).

Lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan. Namun pada kenyataannya, sebagian dari kerusakan lingkungan disebabkan oleh ketidakpedulian dan kelalaian manusia dalam menjaga dan melindungi alam. Paradigma men-

jaga dan merawat lingkungan menurut ajaran Buddha tercermin dalam syair suci berikut ini: “Bagaikan seekor lebah yang tidak merusak warna maupun aroma bunga setelah mengumpulkan madu, demikianlah orang bijaksana harus mengembara dari desa ke desa” (*Dh.49*). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa lebah tidak hanya mengambil keuntungan dari bunga, tetapi juga sekaligus membayarnya dengan membantu penyerbukan. Perilaku lebah memberikan inspirasi, bagaimana seharusnya menggunakan sumber daya alam yang terbatas. Sehingga, orang yang bijaksana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hendaknya menggunakan sumber daya yang minimal seperti meniupkan napas membuat api kecil menjadi besar (*Ja.I.123*).

Lingkungan dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan kondisi sekitar. Pertumbuhan dan perkembangan kondisi sekitar saling berkaitan dan dinamis. Segala hal yang berkaitan dengan penghambat pertumbuhan dan perkembangan kondisi sekitar dapat menyebabkan timbulkan kekacauan lingkungan. Lingkungan hidup yang tidak terpelihara dan rusak, dapat mengancam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena kehidupan non-material atau kemajuan rohani tidak memperoleh tempat yang wajar. Falsafah hidup Buddha mensyaratkan keseimbangan antara pemenuhan kepentingan materi dan spiritual.

Upaya menciptakan lingkungan yang baik di bumi akan membawa berkah hingga ke alam berikutnya. Sakka, raja para dewa di surga Tavatimsa, mencapai kehabagiaan sebagai raja para dewa melalui jasa-jasa yang dia kumpulkan selama hidupnya di bumi. Ia senantiasa menghormati dan membantu orang tuanya, mendukung saudara-saudaranya, melakukan banyak kebaikan. Dia membangun, meratakan dan membersihkan jalan. Didukung oleh 32 orang, mereka mendirikan balai-balai umum, tempat berlindung dan tempat peristirahatan. Di sana mereka menampung orang sakit dan orang miskin. Ada yang membangun menara, membuat kolam, menyediakan air minum dan air mandi untuk orang lain, membuat kebun bunga. Setelah meninggal mereka terlahir di alam surga (*DhA.30*).

Buddha mengajarkan hidup saling menghormati dan tanpa kekerasan. Tidak hanya untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk tumbuh-tumbuhan. Buddha Gotama dan siswa-Nya tidak merusak tumbuh-tumbuhan (*D.I.5*). Pada musim hujan (*vassa*) siswa Buddha (biksu dan biksuni) mengasingkan diri dan tidak melakukan perjalanan untuk menghindari kemungkinan akan menginjak tunas tanaman atau mengganggu kehidupan hewan kecil yang muncul setelah hujan (*Vin.I.137*).

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dan bergantung pada sesama manusia dan lingkungannya, harus saling bersyukur dan peduli satu sama lain. Oleh karena itu, buku “Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-agama: Manifestasi Etika Lingkungan Dalam ketuhanan” merupakan sebuah refleksi yang sangat penting untuk direnungkan oleh umat manusia yang mengaku dirinya sebagai umat manusia yang beragama sebagai wujud syukur dan peduli terhadap lingkungan dan kehidupan.

PULUHAN TAHUN MEMBANGUN HUTAN, RATUSAN TAHUN MEMBANGUN MANUSIA

Ws. Andi Gunawan, ST.

Rohaniawan, Bidang Pelayanan Umat MATAKIN

Manusia selalu mengalami tantangan di dalam kehidupannya, dikarenakan olah adanya perubahan, bagi umat Khonghucu sesuai dalam pandangan kitab *Yijing* tersirat “Hukum yang kekal dan abadi dari sebuah perubahan, adalah perubahan itu sendiri“. Jadi manusia hidup di dunia mau tidak mau, suka ataupun tidak suka hidup beriringan mengikuti perubahan supaya dapat lestari atau jika memilih menentang perubahan maka akan tertinggal atau hilang karena perubahan jaman.

Dalam proses perubahan, sebuah perubahan tentunya akan berdampak pada perubahan manusia dengan alam, terlihat dikarenakan pertumbuhan manusia maka lahan tempat tinggal yang awalnya luas semakin sedikit, apalagi jika melihat kenyataan di kota-kota besar, manusia sudah tidak lagi menciptakan keharmonisan alam sebagai tempat tinggal, bahkan lahan-lahan hijau yang fungsinya sebagai sarana penyeimbang juga digunakan sebagai lahan tempat tinggal

Kebutuhan manusia juga meningkat, lahan – lahan juga digunakan sebagai pabrik, tempat produksi dimana limbah masih ditemukan tidak dikelola dengan baik, sehingga polusi udara dan sungai tidak dapat di hentikan, terbukti ketika terjadi pandemi ketika kota Jakarta *lockdown*, langit di kota Jakarta lebih bersih dan masih banyak efek perubahan terhadap manusia dan alam. Hal ini menjadi tantangan perubahan dalam kehidupan, konsep dalam agama Khonghucu adalah bagaimana dapat harmonis diantara Tuhan, alam dan manusia, ketika keharmonisan tercapai maka kesejahteraan di dalamnya akan terwujud seperti di dalam ayat *Zhong-yong* Bab Utama : 5 “ *bila terselenggara tengah dan harmonis , maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, maka segenap makhluk dan benda akan terpelihara* ” kenapa bencana alam terjadi di dalam konsep agama Khonghucu , karena alam sedang tidak harmonis, jika alam harmonis maka siklus dalam hidup dan kehidupan akan terpenuhi, panen lancar, ikan dapat ditangkap dengan optimal, dan tentunya bencana alam akan tidak terjadi, tetapi sebaliknya jika keharmonisan alam tidak terjadi maka alam akan mengharmoniskan diri kembali dengan terjadinya bencana.

Maka perlunya pendidikan manusia akan kebajikan membuat alam dan manusia seimbang, ada istilah di dalam agama Khonghucu “membutuhkan puluhan tahun

membangun manusia, ratusan tahun membangun manusia" alam yang rusak dapat segera diperbaiki dengan menanam kembali pohon misalnya pada hutan yang gundul, tetapi jika hal ini tidak diseimbangkan dengan manusia yang diberi pendidikan dengan dasar kebajikan, maka generasi manusia berikutnya yang akan merusak alam kembali karena faktor banyak kepentingan. Kuncinya dalam agama Khonghucu adalah mendidik manusia dengan dasar kebajikan untuk tetap memanfaatkan alam, dengan tidak menghancurkan alam. Sebagai contoh keteladanan Nabi Kongzi *Lunyu* VII ; 27 "*Nabi mau memancing tetapi tidak menjaring. Mau memanah burung tetapi tidak mau yang sedang hinggap*" intinya Nabi Kongzi juga memanfaatkan alam yang diberikan oleh Tian sebagai Sang Pencipta, tetapi dalam memanfaatkannya tidak mengikuti nafsu serakah karena kepentingan keuntungan pribadi atau kelompok tanpa didasari rasa kebajikan sehingga melupakan masih ada banyak orang diluar sana yang membutuhkan.

Maka pendidikan manusia yang didasarkan kebajikan akan membuat keharmonisan alam, Tian dan manusia. Contoh pendidikan manusia dalam menjada alam ada di dalam kitab *Xiaojing*: 45 "*Zengzi berkata* "pohon dipotong hanya pada waktunya; burung- hewan dipotong hanya pada waktunya". Nabi kongzi bersabda "*sekali memotong pohon, sekali memotong hewan tidak*

pada waktunya itu tidak berbakti" dapat disimpulkan keharmonisan itu terjadi ketika manusia dapat menyadari betul dalam dasar kebajikan pohon yang kita potong, hewan yang dikonsumsi dilakukan saat yang tepat, dari dasar inilah perwujudan kebajikan yang pokok yaitu berbakti (*xiao*) terlaksana. Karena dengan menjaga alam supaya harmonis adalah bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta, dan memanusiakan manusia karena alam ini diciptakan oleh semua manusia bukan untuk kepentingan pribadi, golongan suku dan agama tertentu, dari sinilah tugas bersama mendidik manusia dalam menjaga keharmonisan alam semesta juga menjadi tanggung jawab bersama umat manusia.

Buku yang berjudul "Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-agama" ini cukup sukses menyampaikan pesan tersebut.



LPNU



**LEMBAGA PEREKONOMIAN
NAHDLOTUL 'ULAMA**

DAFTAR PUSTAKA

- A Sonny Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
https://books.google.co.id/books?id=gW6qG0DQ2_cC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Anonim. (2021). *Memahami Makna Kejadian 1 Ayat 28 tentang Tujuan Penciptaan Manusia*. Kumparan. Com. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/memahami-makna-kejadian-1-ayat-28-tentang-tujuan-penciptaan-manusia-1x3z1p5c34c/full/gallery/2>
- Bagyo Prasetyo, dkk. (1959). Religi Pada Masyarakat prasejarah Indonesia. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Belser, J. W. (2013). *Environmental Justice and Inter-religious Ecotheology*. Religious Studies News.
- Chalik, A. (2011). *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesenambungan*. IMPULSE.
- Daniel Wejasokani Gobai. (2022). Ensiklik Laudato Si dan Perubahan Iklim. *Jurnal Reinha*, 5(1), 87–116.

<https://doi.org/10.25247/2595-3788.2022.v5n1.p87-116>

Diamond, J. (2017). *Collapse: Runtuhnya Peradaban-Peradaban Dunia*.

Dimas Fakhri Br. (2021). *3 Konsep Pelestarian Lingkungan Menurut Islam dan Kepedulian MUI*. MUI Digital. <https://mui.or.id/hikmah/31670/3-konsep-pelestarian-lingkungan-menurut-islam-dan-kepedulian-mui/>

Ditjenppi. (2022). *COP27*. Ditjenppi.Menlhk.Go.Id. <https://ditjenppi.menlhk.go.id/berita-ppi/4372-cop27.html>

Francis, P. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Libreria Editrice Vaticana.

Fritjof Capra. (1997). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Flamingo.

Fritjof Capra. (2003). *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* (Cahyu Purawan; Lucky G. Adhipurna (Ed.)). Jelasutra.

George, C. (2017). *Pelintiran Kebencian (Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi)* (Issue June).

Hasjmy, A. (1981). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. 11(1), 148.

I Gusti Agung Made Swebawa. (2018). Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. In *Jurnal Penelitian Agama Hindu* (1st ed., Vol. 2). Pusat Kurikulum

dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH>

- I Made Budiastika. (2022). *Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u>
- I Wayan Mangku. (2022). *Ahimsa Wujud dari Moderasi Beragama*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/hindu/ahimsa-wujud-dari-moderasi-beragama-tqf9pq>
- Istianah. (2015). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis. *Riwayah, No. 1*(2), 249–270.
- Jalal. (2015). *Opini: Lingkungan dalam Logika Keberlanjutan SDGs*. Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2015/11/12/opini/>
- Jong, K. D. E., & De, E. E. S. (1949). *NASIONAL BERSAMA Sejarah Singkat Hubungan Islam-Kristen di Indonesia*. 36(2), 231–250.
- Juma'. (2022). Fatwa Jihad Dan Resolusi Jihad: Historisitas Jihad Dan Nasionalisme Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 7(2), 119–134. <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i2.2187>
- Karim, M. A. (2005). Hubungan Agama-Negara Pasca Reformasi. *Al-Mawardi, XIII*, 18–33.

- Kemenag RI. (2022). *Al-Qur'an Kementerian Agama*.
Kemenag RI. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=19&to=20>
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala sebagai hukum sebab akibat dalam Agama Hindu. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 22–29.
- Keraf, S. (2013). Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi. Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 12(1), 54–81.
- Lendo, O., Th, S., Pd, M. K., Pendidikan, P., & Kristen, A. (2019). MODUL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Modul 1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen.
- Magnis, Franz soseono, S. (2015). *Agama Keterbukaan Dan Demokrrasi*.
- Mahathera, N. (2011). *Paticcasamuppada: Kemunculan yang Dependen: Vol. Pertama (1st ed.)*. Vijjakumara.
- Marianus Mantovanny Tapung. (2021). Refleksi Humanistik dalam Terang Actus Humanus St. Thomas Aquinas atas Mahakarya Kemanusiaan Sr. Roberthilde, SspS. In Fransiska Widyawati (Ed.), *“AGAMA, KELUARGA DAN PROKEHIDUPAN: Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT*. (1st ed., pp. 135–150). Unika Santu Paulus Ruteng.

- Mary Evelyn Tucker; Jhon A Grim (Ed.). (2003). *Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Merlindah Triani Heka., dkk. (2016). *Gereja dan keprihatinan lingkungan hidup Gereja dan Keprihatinan Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pandangan Jemaat terhadap Kerusakan Lingkungan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Di GPIB Tamansari Pospel Kembang Sari Salatiga)*.
- Michael Laffan. (1959). Sejarah Islam Di Nusantara. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Bentang.
- Mudana, I. G. N. D. I. N. (2016). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*.
- Muktafi. (2016). Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid nasional Al-Akbar Surabaya. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 152(3), 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Sudiana, U., Mulyono, E., Anwar, A. A., Prawatyani, S. J., Evawany, Priyautama, F., Festanto, A., & Ismoyo, R. (2016). Pendidikan Agama Khong Hu Cu. In *Hilos Tensados* (Vol. 1, Issue).

- Parjono. (2022). Ariya atthangika magga sebuah metode jalan tengah untuk mengatasi ekstrimisme: kajian dalam bingkai Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.383>
- Paus Fransiskus. (2016). *ENSIKLIK LADATO SI' PAUS FRANSISKUS ~ Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama ~* (Martin Harun OFM (Ed.)). Obor.
- Purnomo, A. (2019). *Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu-Budha dan Islam*.
- Purnomo, A. B. (2019). Constructing and Conducting an Interreligious Ecotheological Leadership in Environmental Science Perspective. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, Volume-9(Issue-2), 1497–1501. <https://doi.org/DOI: 10.35940/ijeat.B3544.129219>
- Purnomo, A. B. (2020a). A Model of Interreligious Eco-Theological Leadership to Care for the Earth in the Indonesian Context. *European Journal of Science and Theology*, 16(4), 15–25.
- Purnomo, A. B. (2020b). Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis. *Journal of Asian Orientation in Theology (JAOT)*, Vol. 02(No. 01, February), 27–56. <https://doi.org/DOI: 10.24071/jaot.2020.020102>
- Purnomo, A. B. (2022). *Model Kepemimpinan Ekoteologis Interreligius Sesuai Ensiklik Laudato Si' dalam*

Konteks Komunitas Pegunungan Kendeng Utara.
Penerbit Unika Soegijapranata.

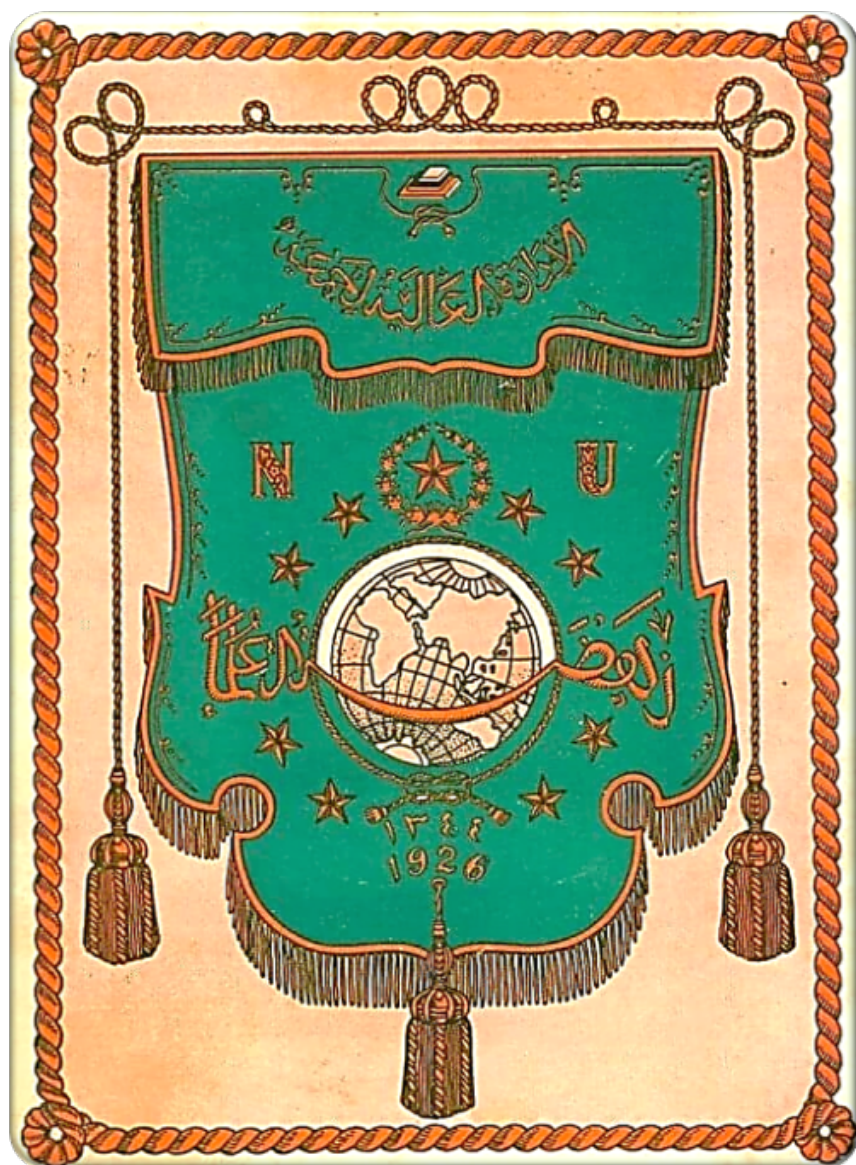
- Purwanto, H. (2021). Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(2), 181. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705>
- Qodir, Z., Nurul Yamin, M., & Nurmandi, A. (2015). *Ijtihad Politik Muhammadiyah Politik Sebagai Amal Usaha*. 276.
- Rani Natalia Br Sitorus. (2020). Kristus Sang Pemelihara Lingkungan Hidup; Kajian Eko-Kristologi terhadap Pemahaman Jemaat GKJTU Sumunar Krangkeng Kab. Semarang Tentang Kristus Sang Pemelihara Lingkungan Hidup. In *Skripsi UKWS* (Vol. 21, Issue 1). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Santosa, J. (2017). Pendidikan Agama Islam. In *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan* (Vol. 2, Issue 1705045066).
- Sekar Panuluh, & Fitri, M. R. (2015). Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. In *International NGO Forum on Indonesian Development* (Vol. 2, Issue September).
- Setiawan, A. R. (2020). *Ke-NU-an Kelas 5A*. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/a823b>

- Suryadi. (2022). *Menjaga Kelestarian Alam dan Ajaran Tri Hita Karana*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/hindu/menjaga-kelestarian-alam-dan-ajaran-tri-hita-karana-bfft6d>
- Suseno, F.-M. (n.d.). *Katolik Itu Apa?: Sosok, Ajaran, Kesaksiannya*. Kanisius.
- Sutopo, A., Arthati, D. F., & Rahmi, U. A. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. In *Kajian Indikator Lintas Sektor*.
- Sutoyo. (n.d.). Paradigma perlindungan lingkungan hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4(1).
- Suyena Adegunawan. (2022). *Tahu Yang Dahulu dan Yang Kemudian, Dekat Dengan Jalan Suci*. Kemenag RI. <https://www.kemenag.go.id/khonghucu/tahu-yang-dahulu-dan-yang-kemudian-dekat-dengan-jalan-suci-z4e3wv>
- Syafii mufid, A. (2012). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*.
- Viva Budy Kusnandar. (2022). *Luas Hutan Indonesia Berkurang Hampir Sejuta Hektare dalam 5 Tahun*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/21/luas-hutan-indonesia-berkurang-hampir-sejuta-hektare-dalam-5-tahun>
- Watsiqotul dkk. (2018). *Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan umat didunia ,*

khususnya masyarakat Indonesia . Saat ini ,
Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.
[https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnal
Penelitian/article/view/3523/pdf](https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnal_Penelitian/article/view/3523/pdf)

Wilfred, F. (2009). Toward Inter-rreligious Eco-Theology.
Concilium 2009/3, 3, 43–54.

Yusup Rogo Yuono. (2017). An Ecotheological Explo-
ration of the Thought of Arthur Peacocke. *Journal
of Anglican Studies*, 15(2), 188–206. [https://
doi.org/10.1017/S1740355316000279](https://doi.org/10.1017/S1740355316000279)



BIOGRAFI PENULIS

Amrizarois Ismail, S. Pd., M. Ling



Akademisi bergelar Sarjana Pendidikan Biologi di UIN Walisongo Semarang dan Magister Lingkungan di PMLP UNIKA Soegijapranata ini semasa kuliah aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan baik Intra kampus (Ketua HMJ Tadris 2011) maupun Ekstra kampus (PMII Komisariat Walisongo). Saat ini, aktif sebagai Dosen di Prodi Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan (RIL) UNIKA Soegijapranata Semarang, Bendahara PKBI Kota Semarang, serta Direktur Griya Riset Indonesia. Penulis juga aktif sebagai penulis Jurnal Ilmiah, Buku, hingga Opini media masa, serta aktif menjadi peneliti dengan pengalaman memenangkan beberapa hibah penelitian.



**PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO
SEMARANG – INDONESIA

LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

Buku *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-Agama* karya saudara Amrizarois Ismail ini mengajak pembaca untuk kembali ke hakekat kita sebagai spiritual being. Persoalan lingkungan dan keberlanjutan yang begitu kompleks memang tidak dapat diatasi hanya dengan mengandalkan pendekatan teknokratik, hukum, sosial-ekonomi, dan bahkan politik. Di tengah berbagai kesukaran dan kebuntuan untuk menemukan penyelesaian atas berbagai tantangan lingkungan dan berkelanjutan itu, penulis menawarkan kepada kita untuk “mencoba” kembali ke tiang sandar atau “kembali ke muara”, yaitu agama-agama. Bagian yang menarik dari buku ini adalah keberhasilan penulis mengulik perspektif teologis para agamawan tentang relasi manusia dan lingkungan.

Prof. Dr. Ir. Y Budi Widianarko, MSc

Guru Besar Bidang Teknologi Pertanian (Pangan)
UNIKA Soegijapranata Semarang

Gagasan mengenai ekologi dan kedaulatan lingkungan, sejauh bacaan saya, telah banyak didengungkan dalam berbagai judul riset dan kajian. Namun suatu pembahasan yang menggunakan pendekatan multi Agama sepertinya baru Amriza Rois Ismail yang berhasil menyajikannya secara lebih luas dan mendalam. Buku *Lingkungan Hidup Perspektif Agama-Agama* ini tidak hendak menghadirkan sintesa baru. Tetapi kedalaman paparannya amat dibutuhkan sebagai panduan praktis bagi umat berAgama untuk membangun kesadaran imanen tentang maqashid syari'ah.

K.H. Robikin Emhas

Ketua Pengurus Harian Tanfidziyah PBNU,
Staf Khusus Wakil Presiden Republik Indonesia

Buku “*Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Agama-Agama*” ini menjadi cerminan bahwa dikotomisasi yang menjadi sekat antar ilmu sudah seharusnya ditinggalkan. Buku ini cukup lugas menyampaikan ajaran kearifan Agama terhadap lingkungan dan dapat menjadi rujukan mendasar bagi insan akademisi maupun khalayak publik dalam mengenal dan memahami interelasi antara Agama dan lingkungan hidup.

Ma'as Shobirin

Pendiri Griya Riset Indonesia

FATAWA PUBLISHING

Jl. Mega Permai No. 8 Ngaliyan Semarang
Telp. 024-74019660, HP. 0813-2668-3562
Website: www.fatawa-publishing.com
Email: fatawapublishing@gmail.com

Bekerjasama:

